

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA WANITA BERCERAI
YANG BEKERJA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu
Program Studi Psikologi*



Disusun oleh:
YOHANA KRISTIN BUTAR BUTAR
NIM. 1702105010

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA WANITA BERCERAI
YANG BEKERJA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu
Program Studi Psikologi*



Disusun oleh:
YOHANA KRISTIN BUTAR BUTAR
NIM. 1702105010

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

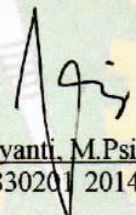
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

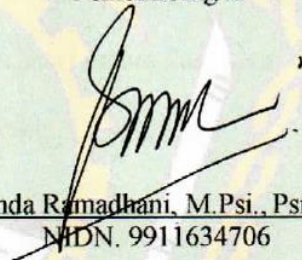
Judul Skripsi : Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesejahteraan Subjektif
Pada Wanita Bercerai Yang Bekerja
Nama : Yohana Kristin Butar Butar
NIM : 1702105010
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui

Pembimbing I

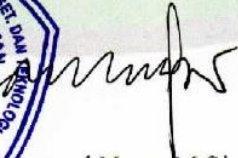
Pembimbing II


Rina Rifavanti, M.Psi., Psikolog
NIP. 19830201 201404 2 001


Ayunda Ramadhani, M.Psi., Psikolog
NIDN. 9911634706

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman




Muhammad Noor, M.Si
NIP. 19600817 198601 1 001

05 AUG 2022

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah orisinal, merupakan hasil karya saya sendiri, tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik diperguruan tinggi manapun, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustakanya. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan adanya unsur-unsur plagiasi, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (Sarjana) dibatalkan, serta diproses menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 5 Agustus 2022

Penulis,



Yohana Kristin Butar Butar
NIM. 1702105010

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKIRPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Kristin Butar Butar
NIM : 1702105010
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Email : yohanakristin324@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman, hak bebas royalti non-eksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul “Hubungan antara Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Wanita Bercerai yang Bekerja” beserta perangkat yang ada jika diperlukan. Dengan hak bebas royalti non-eksklusif kepada UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformat, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*data base*) dan mempublikasi skripsi saya selama tahap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Samarinda
Tanggal: 16 Agustus
Yang menyatakan,
Samarinda, 16 Agustus 2022



Yohana Kristin Butar Butar
1702105010

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh ungkapan syukur atas penyertaan, pertolongan, dan kasih Tuhan Yesus Kristus atas terselesaikannya skripsi ini, maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

“Untuk Papa, Mama, dan Kakak yang tidak henti-hentinya untuk selalu memberikan perhatian, dukungan, bantuan, nasihat, dan doa baik kepada penulis, serta anjing kecil kesayangan kami, Bianca, yang menjadi pelepas penat penulis ketika mengerjakan skripsi, terima kasih, akhirnya penulis dapat mencapai tahap di mana skripsi ini selesai”

“Untuk seluruh dosen, yang telah memberikan dukungan, dorongan dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, serta para responden penelitian yang telah berpartisipasi dan membantu penelitian penulis.”

“Untuk teman-teman baik penulis selama masa perkuliahan, Ayu B., Natasha, Adjie, Putri, Femy, Eirene, Elvira, Fasya, Elis, Umi, dan Tia yang sudah banyak membantu dan menemani penulis selama masa perkuliahan termasuk juga selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung. Serta teman-teman terkasih penulis sejak masa sekolah, Muti’ah D. W., Ega A. Y., Kezia H. J. R., dan Mamoru S. H., terima kasih sudah banyak membantu dan menemani penulis sampai saat ini. Terima kasih atas semangat dan waktu yang diluangkan bagi penulis.”

HALAMAN MOTTO

“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu.”

(1 Petrus 1:7)

“Kembalilah tenang, hai jiwaku, sebab Tuhan telah berbuat baik kepadamu.”

(Mazmur 116:7)

“Kemuliaan matahari lain dari pada kemuliaan bulan, dan kemuliaan bulan lain dari pada kemuliaan bintang-bintang, dan kemuliaan bintang yang satu berbeda dengan kemuliaan bintang yang lain”

(1 Korintus 15:41)

“You’ve been well persevered up until now. What are you worried for? Just believe in yourself. Blessings wait for you.”

(For you – SKZ)

“Have a conversations, listen to the music, read some books or a novel, go to somewhere alone, have a cup of coffee and think about your life, about yourself, what’s the next? Get ready. Take a breath, you doing fine, you still learning, it’s okay. You’ll be fine.”

(Yohana Kristin Butar butar.)

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA WANITA BERCERAI YANG BEKERJA

YOHANA KRISTIN BUTAR BUTAR

NIM. 1702105010

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Perceraian merupakan salah satu peristiwa hidup yang memberikan dampak terhadap kondisi psikologis, terutama bagi pihak wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang bercerai dan bekerja di Kota Samarinda. Instrumen penelitian terdiri dari skala harga diri dan skala kesejahteraan subjektif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 104 wanita yang bercerai dan bekerja di Kota Samarinda dengan rentang usia 21 – 55 tahun dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dan korelasi antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini menggunakan uji *Pearson Product Moment Correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang bercerai dan bekerja di Kota Samarinda ($r = 0.741$; $p < 0.05$).

Kata kunci: wanita bercerai, kesejahteraan subjektif, harga diri

***THE CORRELATION BETWEEN SELF-ESTEEM WITH SUBJECTIVE
WELL-BEING ON DIVORCED CAREER WOMAN***

YOHANA KRISTIN BUTAR BUTAR

NIM. 1702105010

*Departement of Psychology, Faculty of Social and Politic Science
Mulawarman University*

ABSTRACT

Divorce is a life event that has an impact on psychological conditions, especially for women. This research is aimed to determine the correlation between self-esteem and subjective well-being of divorced career women in Samarinda City. This research use a self-esteem scale and a subjective well-being scale. Respondents in this study were 104 divorced career women in Samarinda City with range of 21-55 years which selected through purposive sampling technique. The results of this research show that there is a significant positive correlation between self-esteem and subjective well-being in divorced career women in Samarinda City with value of 0.000 and the coefficient value of correlation 0.741 ($p < 0.05$; $r = 0.741$).

Keyword: divorced woman, subjective well-being, self-esteem

RIWAYAT HIDUP



Yohana Kristin adalah anak bungsu dari dua bersaudara yang lahir di Samarinda pada tanggal 20 Agustus 1999. Sebagai anak kedua dari pasangan W. Butar butar dan Fersi S. Penulis mengawali pendidikan pertama pada tahun 2004 di TK Kartika VI – 12 Samarinda. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan tingkat sekolah dasar di SD 006 Samarinda dan lulus pada tahun 2011. Setelah itu, peneliti melanjutkan jenjang pendidikan di SMP Negeri 22 Samarinda dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya, peneliti menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Samarinda dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi melalui Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi (SMMPTN) di Universitas Mulawarman dan dinyatakan diterima pada Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dan untuk menyelesaikan tugas akhir dari perkuliahan penulis mengajukan judul penelitian Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Wanita Bercerai Yang Bekerja. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung, dan mengucap syukur atas terselesaikannya tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Segala hormat, puji, dan syukur penulis panjatkan atas pertolongan dan kasih karunia yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa mengiringi setiap proses yang penulis lalui sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Harga diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Wanita Bercerai yang Bekerja”. Penelitian skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana psikologi di Universitas Mulawarman, Samarinda.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Rina Rifayanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Ayunda Ramadhani, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, nasihat, dukungan, serta saran-saran yang berharga dalam proses pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung akan sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si selaku rektor Universitas Mulawarman,
2. Bapak Dr. H. Muhammad Noor, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman,

3. Ibu Lisda Sofia, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman,
4. Ibu Rina Rifayanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing utama saya yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis,
5. Ibu Ayunda Ramadhani, M.Psi., Psikolog selaku dosen pendamping, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis,
6. Dr. Diah Rahayu, S.Psi., M.Si selaku dewan penguji yang telah berkenan untuk meluangkan waktu dalam memberikan kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik,
7. Andreas Agung Kristanto, S.Psi., M.A selaku dewan penguji yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik,
8. Seluruh staf dosen dan staf administrasi dilingkungan Universitas Mulawarman Samarinda, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan staf Program Studi Psikologi, yang telah membantu dalam setiap keperluan akademis dan penyampaian informasi yang bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi,
9. Seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan meluangkan waktu untuk mengisi data penelitian. Tanpa kesediaan dari responden

wanita yang mengalami perceraian dan memiliki pekerjaan, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

10. Keluarga besar Psikologi 2017 Universitas Mulawarman yang telah menjadi rekan seperjuangan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan selama menimba ilmu diprogram studi psikologi.
11. Serta semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah menjadi bagian selama masa perkuliahan dan telah memberikan kontribusi serta dukungan selama masa perkuliahan dan dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikian yang penulis sampaikan, penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca serta pihak lain yang berkepentingan. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dari itu dengan terbuka penulis menerima masukan kritik dan saran perbaikan pada skripsi ini. Akhir kata, mohon maaf apabila selama penulisan skripsi ini terdapat banyak kesalahan dalam proses ejaan dan pengetikan. Terima kasih.

Samarinda, 5 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Kesejahteraan Subjektif	15
1. Pengertian Kesejahteraan Subjektif.....	15
2. Komponen Kesejahteraan Subjektif	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif	18
B. Harga Diri.....	22
1. Pengertian Harga Diri.....	22
2. Aspek-aspek Harga Diri	23
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	25
C. Kerangka Berpikir.....	27
D. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Variabel Penelitian	34
C. Definisi Konseptual	34
1. Kesejahteraan Subjektif	34
2. Harga Diri.....	35
D. Definisi Operasional.....	35
E. Populasi dan Sampel	36
1. Populasi	36
2. Sampel	37
F. Metode Pengumpulan Data.....	40

1.	Skala Kesejahteraan Subjektif.....	41
2.	Skala Harga Diri.....	41
G.	Validitas dan Reliabilitas.....	42
1.	Validitas.....	42
2.	Reliabilitas.....	42
H.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	43
1.	Skala Kesejahteraan Subjektif.....	43
2.	Skala Harga Diri.....	45
I.	Teknik Analisa Data.....	46
1.	Uji Normalitas.....	47
2.	Uji Linieritas.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		48
A.	Hasil Penelitian.....	48
1.	Karakteristik Responden.....	48
2.	Hasil Uji Deskriptif.....	51
3.	Hasil Uji Asumsi.....	54
4.	Hasil Uji Hipotesis.....	57
B.	Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP.....		75
A.	Simpulan.....	75
B.	Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....		79
LAMPIRAN.....		88

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Perkara Cerai Talak/Gugat pada Tahun 2018 – 2020	2
Tabel 2. Skala Pengukuran Likert	40
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Kesejahteraan Subjektif	41
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Harga Diri	41
Tabel 5. Tingkat Keandalan <i>Cronbach's Alpha</i>	43
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Kesejahteraan Subjektif.....	44
Tabel 7. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Kesejahteraan Subjektif... 44	
Tabel 8. Keandalan Skala Kesejahteraan Subjektif	44
Tabel 9. Sebaran Aitem Skala Harga Diri.....	45
Tabel 10. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Harga Diri	45
Tabel 11. Keandalan Skala Harga Diri	46
Tabel 12. Distribusi Responden Menurut Usia	48
Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Demografis	49
Tabel 14. Mean Empirik dan Mean Hipotetik	52
Tabel 15. Kategorisasi Skor Skala Kesejahteraan Subjektif	53
Tabel 16. Kategorisasi Skor Skala Harga Diri	53
Tabel 17. Hasil Uji Normalitas	54
Tabel 18. Hasil Uji Linieritas.....	57
Tabel 19. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	58
Tabel 20. Hasil Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	58
Tabel 21. Rangkuman Hasil Uji Korelasi Parsial <i>Product Moment</i> Aspek Variabel X Terhadap Komponen Kognitif (Y_1)	59
Tabel 22. Rangkuman Hasil Uji Korelasi Parsial <i>Product Moment</i> Aspek Variabel X Terhadap Komponen Emosional (Y_2).....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hasil Survei Kesejahteraan Subjektif.....	5
Gambar 2. Kerangka Berpikir	32
Gambar 3. Q-Q Plot Kesejahteraan Subjektif	55
Gambar 4. Q-Q Plot Harga Diri	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Blueprint</i> Skala Penelitian	89
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	93
Lampiran 3. <i>Input Data Excel</i>	99
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas	105
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas	109
Lampiran 6. Hasil Pengelompokkan Karakteristik Subjek	111
Lampiran 7. Hasil Uji Deskriptif	113
Lampiran 8. Kategorisasi Skor	114
Lampiran 9. Hasil Uji Asumsi: Normalitas.....	115
Lampiran 10. Hasil Uji Asumsi : Linieritas	116
Lampiran 11. Hasil Uji Hipotesis Korelasi <i>Product Moment</i>	117
Lampiran 12. Hasil Uji Korelasi Parsial	118
Lampiran 13. Hasil <i>Screening</i> Awal	120
Lampiran 14. Hasil <i>Screening</i> Penelitian.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan menjadi langkah awal dalam proses pembentukan keluarga yang dibangun bersama pasangan sebagai suami dan istri. Setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah tentu menginginkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan membahagiakan. Olson dan DeFrain (dalam Primanita & Lestari, 2018), mengartikan pernikahan sebagai perasaan emosional dan komitmen yang legal antar pasangan untuk saling berbagi hal-hal yang bersifat emosional, intimasi fisik, tugas yang bervariasi, dan berbagi sumber penghasilan.

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan pasal 1 angka 1 Tahun 1974, perkawinan diartikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Membangun keluarga yang harmonis, memiliki prinsip yang sama dalam membentuk keluarga, menjalankan peran dalam rumah tangga, dan adanya kedudukan yang sejahtera antara suami dan istri merupakan dambaan setiap pasangan yang menikah. Namun, dalam implementasinya, menjalani kehidupan rumah tangga tidak selalu dalam kondisi harmonis, terdapat faktor yang disengaja atau tidak disengaja yang dapat mendorong terjadinya perceraian.

Menurut laporan Statistik Indonesia pada tahun 2021 kasus perceraian kembali melonjak dan mencapai angka 447.743 kasus, jumlah ini meningkat sebesar 53.50% dibanding tahun 2020 (Databoks, 2022). Berdasarkan laporan BPS selama periode tahun 2018 – 2020 tercatat bahwa angka perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2019, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 hal ini sejalan dengan berkurangnya angka pernikahan pada tahun 2020 dan adanya pembatasan layanan serta proses persidangan dikarenakan pandemik COVID – 19. Lebih rinci tercatat bahwa jumlah cerai talak dan cerai gugat pada tahun 2018 sebanyak 408.202 kasus, dan mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 439.002 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2020 terjadi penurunan angka perceraian yaitu menjadi 291.677 kasus.

Tabel 1. Jumlah Perkara Cerai Talak/Gugat pada Tahun 2018 – 2020

No	Wilayah	2018	2019	2020
1	Indonesia	408.202	439.002	291.677
2	Kalimantan Timur	7.749	8.902	7.012
3	Samarinda	1.859	2.040	1.850

Adapun angka cerai talak dan cerai gugat yang dicatat BPS Provinsi Kalimantan Timur selama tahun 2018 berjumlah 7.749 perkara, pada tahun 2019 meningkat menjadi 8.902 perkara, dan menurun menjadi 7.012 perkara pada tahun 2020. Selain itu, dilaporkan juga bahwa selama tahun 2018 – 2020 Kota Samarinda menempati urutan tertinggi terjadinya perceraian pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur. Tercatat bahwa pada tahun 2018 angka cerai talak dan cerai gugat di Kota Samarinda berjumlah 1.859 perkara, mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 2.040 perkara, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1.850 perkara. Selanjutnya, selama periode

Januari – Juli tahun 2021 untuk wilayah Kaltim – Kaltara kasus gugatan perceraian terbanyak berasal dari Pengadilan Agama Samarinda dengan total 1.139 kasus termasuk dalam daftar perkara cerai (Diskominfo.kaltim).

Kata “cerai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pisah atau putusya hubungan sebagai suami istri. Pengertian tersebut sejalan dengan Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 pasal 38 Ayat (1), bahwa perceraian adalah salah satu bentuk dari terputusnya perkawinan. Dengan terjadinya perceraian maka dapat diartikan gagalnya harapan perkawinan dalam membentuk keluarga yang bahagia dan kekal seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Perkawinan Pasal 1 Angka 1 Tahun 1974.

Keputusan untuk bercerai tentu berdampak terhadap kehidupan pihak yang berpisah. Tidak sedikit pasangan bercerai yang mengalami stres dan friksi saat terjadi perubahan sumber keuangan dan peran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Aftab (Muhammad, dkk., 2019) dampak perceraian terhadap aspek kehidupan wanita di antaranya meliputi kondisi kesehatan fisik, mental, status sosial, dan status finansial. Namun, ketergantungan ekonomi terhadap mantan pasangan setelah bercerai dapat ditekan bagi wanita yang memiliki sumber penghasilan.

Setiap individu dapat memperoleh penghasilan dengan cara bekerja. Saat ini fenomena wanita yang bekerja bukanlah hal baru bagi masyarakat. Berdasarkan survei tingkat partisipasi angkatan kerja nasional yang diterbitkan BPS pada tahun 2020 menunjukkan sebesar 53.13% mayoritas perempuan termasuk dalam angkatan kerja. Bekerja diartikan sebagai kegiatan melakukan

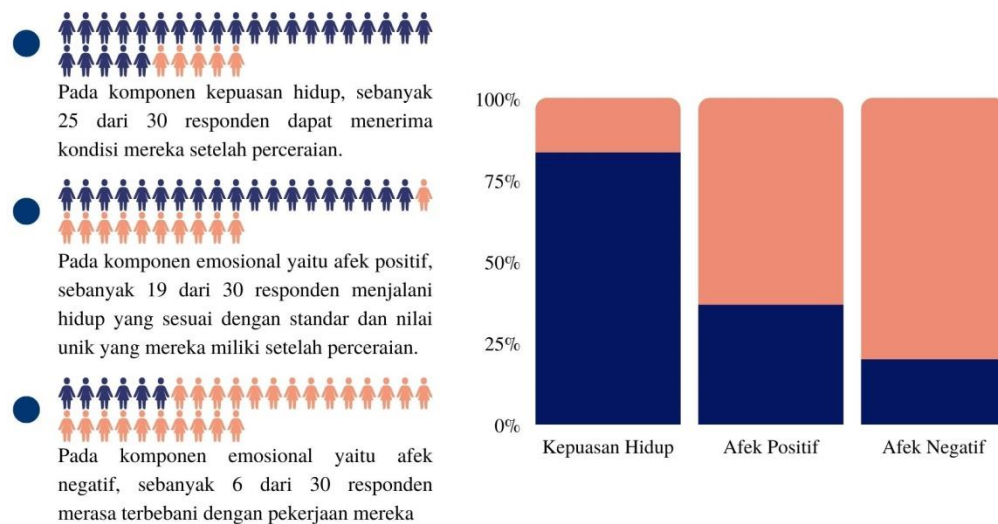
pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam (dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus) dalam seminggu terakhir (BPS, 2020).

Munandar dkk., (2018), berpendapat bahwa keputusan berkerja tidak hanya didorong oleh kebutuhan finansial untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga didorong oleh keinginan berkarir, aktualisasi diri, dan berkreasi serta menjadi produktif bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Suryani, dalam Anindya & Soetjningsih, 2017). Bagi wanita dengan jalur berkarir dapat menjadi sarana untuk menemukan identitas dan makna diri, sehingga dengan berkarir dapat menjadi sumber kebahagiaan, kebanggaan, dan kepercayaan diri (Rini, dalam Hapsari & Kusumawati, 2019). Pada penelitian yang dilakukan terhadap wanita yang bekerja menunjukkan adanya tingkat harga diri yang lebih baik dibanding wanita yang tidak bekerja (Hapsari dkk., 2019; Santoso & Satwika, 2019; Munandar dkk., 2018), dengan demikian dapat dikatakan status bekerja pada wanita dapat menjadi sumber kepuasan dan keberhargaan diri.

Menurut Murphy dkk., (Khalek, 2016), harga diri merupakan tolak ukur umum dari evaluasi diri yang melibatkan penilaian secara kognitif mengenai keberhargaan diri secara menyeluruh serta pengalaman afektif diri yang berkaitan dengan penilaian umum mengenai evaluasi diri. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa harga diri merupakan salah satu ciri kepribadian (Lucas dalam Pavot & Diener, 2004) dan juga prediktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif (Khalek, 2016; Diener, 2009). Adapun kesejahteraan subjektif mengacu pada cara individu

yang secara subjektif percaya bahwa hidup yang dijalannya merupakan hidup yang diinginkan, menyenangkan, dan baik (Diener, 2009).

Hasil survei awal terkait dengan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja dapat dilihat pada gambar 1. Tujuan dari dilakukannya survei awal ini adalah agar peneliti dapat memperoleh fakta di lapangan mengenai kondisi kesejahteraan subjektif pada wanita yang bercerai dan bekerja. Proses penyebaran skala dilakukan secara *online* dengan menggunakan formulir elektronik yang disebar melalui media sosial. Isi pernyataan pada survei disesuaikan dengan teori kesejahteraan subjektif yang terdiri dari komponen kognitif yaitu kepuasan hidup dan komponen afektif yang meliputi afek positif dan afek negatif. Berikut adalah gambar hasil survei yang diperoleh peneliti terhadap 30 wanita yang bercerai dan bekerja.



Gambar 1. Hasil Survei Kesejahteraan Subjektif pada Wanita Bercerai yang Bekerja

Berdasarkan gambar 1 mengenai kesejahteraan subjektif diketahui bahwa pada komponen kognitif yaitu kepuasan hidup yang merupakan evaluasi menyeluruh kehidupan wanita pasca perceraian sebanyak 25 atau 83.3% wanita yang bercerai dan bekerja di Kota Samarinda menerima kondisi mereka pasca perceraian. Dalam komponen afektif yaitu afek positif berupa hadirnya perasaan nyaman atau emosi menyenangkan, diketahui bahwa sebanyak 19 atau 63.3% wanita yang bercerai dan bekerja di Kota Samarinda memandang bahwa saat ini mereka menjalani hidup yang sesuai dengan kriteria standar dan nilai unik yang ditetapkan sendiri pasca perceraian. Selanjutnya, pada afek negatif berupa munculnya emosi tidak menyenangkan, diketahui sebanyak 6 atau 20% wanita yang bercerai dan bekerja merasa terbebani dengan pekerjaan mereka pasca perceraian. Menurut Diener dan Oishi (2005), tercapainya kebahagiaan setelah mengalami peristiwa negatif dapat dilatarbelakangi karena adanya proses adaptasi dan perubahan penilaian mengenai pengalaman negatif dimasa lalu menjadi penilaian yang positif.

Gambaran kesejahteraan subjektif pada wanita yang mengalami perceraian dan yang bekerja diperjelas dalam wawancara yang dilakukan dengan tiga responden berinisial M, J, dan C. Secara umum, ketiga responden mengatakan bahwa setelah berpisah dengan pasangannya ketiga responden merasa lega, senang, bebas, dan merasa berada dalam kondisi yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan setelah berpisah dengan pasangannya ketiga responden tidak perlu lagi merasakan stres dan tertekan atas perilaku maupun kehadiran dari pasangannya.

Sejak tahun 2017 Badan Peradilan Agama (Badilag) telah mengelompokkan penyebab perceraian, yaitu perselisihan yang berkelanjutan dan terus-menerus, ekonomi, meninggalkan salah satu pihak, dan kekerasan dalam rumah tangga (Komnas Perempuan, 2021). Adapun pada tahun 2021, faktor perselisihan dan pertengkaran yang berkepanjangan menempati urutan tertinggi, disusul dengan alasan ekonomi, ditinggalkan pasangan, perselingkuhan atau kehadiran orang ketiga, kekerasan dalam rumah tangga, dan tidak bertanggung jawab mencari nafkah (Databoks, 2022). Hilangnya komitmen pernikahan, kecenderungan melakukan tindakan kekerasan, ketidaksetiaan, hilang tanggung jawab, dan hal buruk lainnya dari pasangan menimbulkan ketidaksesuaian harapan dan tujuan dalam pernikahan yang menyebabkan narasumber memilih untuk mengakhiri rumah tangga mereka.

Pada wawancara bersama dengan subjek M yang mengalami perceraian pada usia 25 tahun, dan saat ini telah menjalani masa pasca perceraian selama dua tahun, menyampaikan bahwa tidak adanya niat baik dari pasangan untuk mempertahankan pernikahan menjadi pendorong subjek M untuk tetap melangsungkan proses pengadilan. Meskipun merasa berat untuk berpisah dikarenakan pertimbangan kehadiran sang anak, namun subjek lebih memilih untuk berpisah saat itu sebelum ada peristiwa yang lebih buruk dan tidak diinginkan terjadi. Subjek mengatakan bahwa selama proses perceraian subjek merasakan stres dan tertekan, selain itu subjek juga mengalami penurunan kondisi kesehatan yang menyebabkan subjek M harus menjalani perawatan di rumah sakit.

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama dengan subjek J yang mengalami perceraian di usia 36 tahun, dan saat ini telah menjalani masa pasca perceraian selama lima tahun. Subjek menyampaikan ada perasaan menyesal akan pertemuan dan pernikahan yang terjadi. Penyebab perceraian antara subjek J dan pasangan adalah karena tidak adanya tanggung jawab untuk menafkahi dan menghidupi keluarga, permasalahan ini menjadi awal dari konflik berkepanjangan antara subjek dengan pasangan. Konflik tersebut terus berlanjut sehingga menciptakan ketidakharmonisan dan ketidakbahagiaan subjek dalam menjalani kehidupan rumah tangga, sehingga subjek memutuskan untuk berpisah. Melalui perceraian tersebut subjek J belajar untuk mengontrol harapannya pada orang lain serta tidak terlalu bergantung pada pasangan sehingga subjek dapat menjadi sosok yang mandiri.

Pada wawancara yang dilakukan bersama dengan subjek C yang mengalami perceraian diusia 26 tahun, dan saat ini telah melewati masa pasca perceraian selama 3 tahun dan menyampaikan bahwa alasan perpisahan subjek dengan pasangan adalah ketidaksetiaan pasangan yang menyebabkan subjek kehilangan rasa percaya. Isu tersebut memicu konflik berkelanjutan di antara subjek C dan pasangannya hingga keduanya memutuskan untuk berpisah. Subjek C mengatakan bahwa subjek tidak merasa begitu keberatan dengan perpisahan yang terjadi, adanya perbedaan dan tidak ada pengertian antara satu sama lain mengantarkan subjek untuk secara terbuka menerima perpisahan tersebut.

Berdasarkan uraian wawancara di atas dapat dikatakan bahwa peristiwa perceraian dapat dimaknai berbeda-beda pada setiap individu. Namun, peristiwa tersebut seringkali menjadi buah bibir dikalangan masyarakat yang cenderung memandang perceraian sebagai suatu perpecahan dan bertentangan dengan arti pernikahan yang menyebabkan perceraian menjadi stigma yang rumit. Umumnya, masyarakat mengenal wanita yang tidak lagi bersuami dengan sebutan janda.

Menurut Besar Bahasa Indonesia istilah “janda” merujuk pada wanita yang menikah, namun tidak bersuami lagi dikarenakan bercerai atau karena kematian suami. Sebutan janda terhadap wanita yang mengalami perceraian menyebabkan wanita yang bercerai rentan terhadap pandangan dan label negatif dari masyarakat. Parker (2016), menyampaikan adanya pandangan yang kurang baik terhadap wanita yang bercerai menyebabkan wanita yang mengalami cerai hidup atau bercerai mati dalam posisi sulit untuk menempatkan diri mereka sebagai wanita yang terhormat, terutama pada wanita yang mengalami cerai hidup. Adapun rasa hormat berkaitan dengan keberhargaan diri. Rasa hormat berhubungan dengan cara dan sikap dalam menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan (Borba, dalam Stevanus, 2018).

Wawancara mengenai gambaran harga diri pada wanita bercerai yang bekerja juga dilakukan bersama dengan subjek M, J, dan C. Pada subjek M dan J mengatakan bahwa selama beberapa waktu pasca perceraian kedua subjek merasa kurang nyaman sebutan janda, namun seiring berjalannya waktu subjek M dan J dapat menerima kondisi mereka dan tidak terlalu memperdulikan status tersebut. Sementara itu, pada subjek C tidak terlalu memusingkan status tersebut dan hanya

berfokus pada hal-hal yang dapat membuatnya merasa lebih baik. Adapun dalam mengatasi emosi negatif yang muncul, subjek M, J, dan C menyampaikan bahwa kehadiran keluarga dan orang-orang yang subjek anggap penting seperti sahabat, membantu ketiga subjek untuk merasa lebih baik pasca perceraian. Dukungan dan rasa nyaman yang diberikan kepada subjek menghadirkan perasaan bahwa subjek tetap dicintai dan diterima oleh orang-orang terdekatnya, sehingga dapat membantu ketiga subjek dalam menjalani proses penerimaan diri pasca perceraian.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan sejumlah penelitian terdahulu seperti dalam hal tema dan topik kajian yang dibahas. Untuk mengetahui kemungkinan adanya pengkajian penelitian serupa dengan peneliti terdahulu, penulis akan menyajikan keaslian penelitian dengan tema kajian yang sama. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian terdahulu dengan fenomena tema yang sama dilakukan oleh Lestari (2019), dengan judul penelitian, *subjective well-being* pada ibu tunggal dewasa awal yang bercerai. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hasil yang bervariasi mengenai *subjective well-being* pada ibu tunggal dewasa awal yang bercerai. Adapun perbedaan penelitian adalah dalam penelitian tersebut tidak seluruh subjek penelitian tersebut dalam status memiliki pekerjaan, sementara pada penelitian yang akan dilakukan ditujukan kepada wanita yang mengalami perceraian dan berstatus memiliki pekerjaan. Selain itu, pada

penelitian yang akan dilakukan bertujuan ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel harga diri dan variabel kesejahteraan subjektif.

Penelitian terdahulu dengan tema serupa juga diteliti oleh Miranda dan Amna (2017), dengan judul kesejahteraan subjektif pada individu bercerai (studi kasus pada individu dengan status cerai mati dan cerai hidup). Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif pada individu yang bercerai jika ditinjau dari status cerai mati dan cerai hidup. Adapun pembeda penelitian adalah pada penelitian tersebut tidak diketahui status pekerjaan pada subjek penelitian, sementara itu pada penelitian yang akan dilakukan ditujukan pada wanita yang mengalami peristiwa cerai hidup dan memiliki pekerjaan serta bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel harga diri dan variabel kesejahteraan subjektif.

Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Santoso dan Satwika (2019), dengan judul penelitian hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada wanita menikah yang bekerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada wanita menikah yang bekerja. Adapun perbedaan penelitian adalah penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel kesejahteraan subjektif dan harga diri serta penelitian ini ditujukan kepada wanita yang mengalami perceraian dan bekerja.

Penelitian lain dengan tema serupa dilakukan oleh Fajriani dan Suprihatin (2017), dengan judul harga diri, kepuasan kerja dan kesejahteraan subjektif pada guru Madrasah Tsanawiyah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada guru Madrasah Tsanawiyah. Adapun perbedaan penelitian terdapat pada kriteria subjek penelitian, dalam penelitian tersebut status pernikahan responden tidak diketahui dan penelitian tersebut dilakukan pada subjek dengan berprofesi sebagai guru disalah satu lembaga pendidikan. Sementara itu, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki kriteria subjek penelitian yaitu wanita yang mengalami perceraian dan tidak terbatas pada kriteria khusus suatu pekerjaan.

Terjadinya perceraian cenderung memberikan dampak terutama pihak wanita yang seringkali memperoleh stigma dan label negatif dari masyarakat, hal ini tentu akan berdampak pada kondisi kesejahteraan subjektif dan harga diri wanita yang mengalami perceraian. Fadda dkk., (2021), menyampaikan bahwa rasa keberhargaan diri berkenaan dengan harga diri yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan. Menurut Lumongga (2016), individu yang memiliki penilaian diri yang positif akan merasakan bahwa dirinya berguna, berharga, dan berarti bagi orang lain, sehingga akan membantu individu dalam membangun relasi sosial, pertumbuhan karir, dan perkembangan diri yang baik. Adapun perceraian menjadi peristiwa yang berdampak pada penilaian diri, kepuasan hidup, serta perasaan dan emosi. Berdasarkan rangkaian penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara harga diri dan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja.

D. Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari dua macam manfaat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi mengenai harga diri dan kesejahteraan subjektif terhadap wanita yang mengalami perceraian dan yang bekerja. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kajian teori psikologi positif bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi wanita yang mengalami perceraian dan bekerja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja,

sehingga wanita yang mengalami perceraian dapat menyadari pentingnya untuk memiliki penilaian positif terhadap diri dan pengalaman hidupnya.

- b. Bagi keluarga wanita yang mengalami perceraian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap anggota keluarga mengenai pentingnya penerimaan, perhatian, dan pemberian dukungan untuk meningkatkan harga diri dan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja.
- c. Bagi rekan kerja dan masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran agar lebih bijaksana dalam menyikapi dan memandang individu yang mengalami perceraian, terutama terhadap pihak wanita, sehingga wanita yang mengalami perceraian dapat memiliki relasi dan interaksi sosial yang positif dan nyaman.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan gambaran mengenai kondisi harga diri dan kesejahteraan subjektif pada wanita yang mengalami perceraian dan bekerja, khususnya di Kota Samarinda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesejahteraan Subjektif

1. Pengertian Kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener (2009), kesejahteraan subjektif mengacu pada cara dan alasan individu untuk dapat menikmati hidup mereka dengan cara yang positif, termasuk dalam melakukan penilaian kognitif dan reaksi afektif. Kesebir dan Diener (2009) berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif mengacu pada evaluasi individu mengenai kehidupan mereka yang mencakup penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif dari suasana hati dan emosi. Dapat dikatakan bahwa kesejahteraan subjektif merujuk pada cara individu secara subjektif percaya bahwa hidup yang dialaminya merupakan hidup yang diinginkan, menyenangkan, dan baik.

Tokoh Pavot dan Diener (Linley & Joseph, 2004), mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai penilaian atau evaluasi individu terhadap kehidupan yang mereka jalani. Adapun penilaian tersebut didasarkan pada respons kognitif dan emosional yang kemudian menjadi sumber informasi dalam menentukan kesejahteraan dan kualitas hidup individu. Oleh sebab itu, merasakan kesejahteraan subjektif menjadi komponen penting dari kualitas hidup yang positif. Schwartz dan Sortheix (2018), menyampaikan bahwa kesejahteraan subjektif melambangkan kebahagiaan dan kepuasan individu terhadap kehidupan yang dijalani, dalam hal ini kesejahteraan subjektif mewakili nilai-nilai yang individu anggap penting dan layak dikejar dalam hidup.

Maddux dan Lopez (2015), menggambarkan kesejahteraan subjektif sebagai suatu jaringan hubungan antara afek positif dan afek negatif yang merupakan pengaruh independen terhadap kepuasan hidup, karena individu akan melakukan evaluasi berdasarkan emosi yang mereka rasakan (keseimbangan antara emosi positif dan negatif) ketika memikirkan mengenai kepuasan hidup. Seligman dan Csikszentmihalyi (2000), mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan istilah yang terdengar ilmiah untuk yang umumnya dikenal dengan kebahagiaan. Kesejahteraan subjektif berbicara mengenai nilai yang individu pikirkan dan gambaran perasaan individu terhadap kehidupan yang dijalani, hal ini didasarkan pada hasil penilaian kognitif dan afektif yang individu capai ketika melakukan evaluasi terhadap kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa kesejahteraan subjektif adalah rasa kepuasan dan kebahagiaan individu ketika menilai seluruh pengalaman hidupnya yang berdasarkan pada hasil evaluasi secara kognitif dan afektif.

2. Komponen Kesejahteraan Subjektif

Diener (2009), menyampaikan bahwa kesejahteraan subjektif mengacu pada nilai yang individu pikirkan dan gambaran perasaan individu terhadap pengalaman kehidupan mereka. Oleh sebab itu, komponen dari kesejahteraan subjektif meliputi evaluasi kognitif dan evaluasi afektif yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Komponen Kognitif

Diener (2009), menjelaskan bahwa komponen kognitif mengacu pada evaluasi menyeluruh kehidupan individu atau dikenal sebagai kepuasan hidup. Dalam melakukan evaluasi terhadap komponen kognitif individu akan menilai keseluruhan hidup mereka dengan mempertimbangkan kondisi mereka saat ini, kemudian individu akan melakukan penilaian reflektif mengenai kondisi kehidupannya. Dalam komponen kognitif terdapat domain kepuasan hidup yang meliputi kepuasan dalam beberapa bidang, misalnya kehidupan keluarga, terhadap diri sendiri, pekerjaan, prestasi, dan hubungan sosial. Penilaian kepuasan pada individu didasarkan pada informasi yang tersedia pada saat individu melakukan penilaian, jika terdapat domain yang dianggap sangat penting bagi individu, maka informasi tersebut akan muncul ketika individu diminta untuk memberikan penilaian mengenai kepuasan hidup mereka (Diener, 2009).

b. Komponen Afektif

Penilaian mengenai komponen afektif menekankan pada pengalaman emosi yang dirasakan individu baik saat ini atau yang sering dialami oleh individu. Evaluasi afektif meliputi *mood* dan emosi menyenangkan (afek positif) dan emosi tidak menyenangkan (afek negatif). Menurut Diener (Festy, 2018), hasil evaluasi tersebut menandakan gambaran peristiwa yang dialami individu merupakan kejadian yang diharapkan atau tidak diharapkan.

Adapun afek positif menghadirkan perasaan nyaman dan emosi menyenangkan, seperti kebahagiaan, antusiasme, keceriaan, sukacita, kebersyukuran dan sebagainya. Evaluasi terhadap afek positif didasarkan pada pengalaman reaksi menyenangkan dari berbagai peristiwa kehidupan individu, hasil dari evaluasi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan yang dijalani individu sesuai dengan harapan dan nilai yang dimiliki individu. Sementara itu, afek negatif digambarkan sebagai perasaan tidak menyenangkan dan tidak nyaman bagi individu. Hasil evaluasi dari afek negatif mewakili gambaran pengalaman emosi tidak menyenangkan yang menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan individu, sehingga hasil evaluasi tersebut menghadirkan emosi negatif seperti stres, marah, kecewa, kesedihan, khawatir, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa komponen dalam kesejahteraan subjektif meliputi komponen kognitif yaitu kepuasan hidup dan komponen afektif yang terdiri dari afek positif yaitu emosi yang menyenangkan dan afek negatif yang merupakan emosi tidak menyenangkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif menurut Diener dan Ryan (2009), meliputi hal-hal sebagai berikut.

a. Hubungan sosial

Diener dan Diener (2009), menyampaikan bahwa tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi secara konsisten berhubungan dengan tingkat

sosialitas yang tinggi. Individu yang memiliki relasi yang luas dan erat dalam lingkungan pertemanan dan anggota keluarga cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Selain hubungan sosial individu dengan lingkungan sekitarnya, individu yang memiliki hubungan pernikahan yang positif mengalami peningkatan kepuasan hidup dibanding individu yang tidak menikah, namun terjadi penurunan kesejahteraan pada individu yang menjanda atau bercerai (Diener dkk., 2018; Diener, 2009; Linley & Joseph, 2004).

b. Penghasilan dan Pekerjaan

Kondisi ekonomi dan karir yang sukses dapat berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan individu, begitu juga dengan penghasilan dan status keuangan lainnya menjadi prediktor intuitif. Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung untuk menikmati pekerjaan mereka dan menghasilkan lebih banyak uang. Oleh sebab itu, Diener (2009), menyampaikan bahwa individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi memiliki tingkat produktivitas, kreativitas, dan kualitas kerja yang lebih baik. Adapun tingkat penghasilan berdampak luas pada kemampuan individu dalam memaksimalkan kualitas hidup mereka. Tingkat penghasilan berpotensi untuk memberikan pengaruh pada domain kehidupan lainnya seperti fasilitas kesehatan, pengetahuan, pendidikan, rekreasi, dan pengalaman menyenangkan lainnya (Diener dkk., 2018; Diener, 2009).

c. Kesehatan

Kondisi kesehatan memainkan peran penting dalam kesejahteraan subjektif seseorang yang berpotensi untuk memberikan dampak terhadap keseharian individu (Diener & Ryan, 2009), selain itu individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dan memiliki gejala sakit fisik yang lebih sedikit (Roysamb dkk., dalam Diener, 2009).

d. Kepribadian

Soto dan Luhmann (Diener dkk., 2018), mengemukakan bahwa kepribadian menjadi mediator kesejahteraan subjektif, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepribadian berperan dalam menentukan kapasitas kesejahteraan individu. Beberapa sumber ilmiah menunjukkan bahwa *Big Five personality traits* dari *Neuroticism* dan *Extraversion* memiliki korelasi yang kuat dengan kepuasan hidup (Diener et al., 2018; Linley & Joseph, 2012). Selain itu, para peneliti juga meninjau ciri-ciri kepribadian lain seperti harga diri dan optimisme yang memiliki korelasi dengan penilaian kesejahteraan subjektif (Diener dkk., 2003, 2015; Diener & Oishi, 2005).

Harga diri akan membantu individu untuk menyadari dan menonjolkan kelebihan dirinya dan membantu memberikan pemahaman mengenai keberartian dan nilai hidup. Ariati (2010), menyampaikan bahwa harga diri membantu individu untuk memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, dan juga individu yang optimis cenderung lebih

bahagia dan puas dengan kehidupannya, karena individu yang optimis memiliki harapan dan keyakinan yang baik mengenai masa depannya.

e. Demografis

Terdapat sejumlah faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan diantaranya pendidikan, jenis kelamin, usia, keyakinan, status pernikahan, status pekerjaan. Menurut Diener dkk., (2018), jenis kelamin dan pendidikan kurang prediktif dalam memprediksi kesejahteraan individu. Lebih lanjut, Diener dkk., menyampaikan bahwa individu yang telah memasuki usia tua cenderung merasa lebih bahagia dibanding individu muda, hal ini dikarenakan individu yang telah memasuki usia tua telah belajar untuk mengetahui hal yang mereka inginkan dan yang membuat mereka bahagia. Selanjutnya, keyakinan atau religiusitas merupakan salah satu faktor demografis yang seringkali berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif. Hubungan positif tersebut dianggap berasal dari rasa kebermaknaan dan tujuan dari suatu lembaga sosial seperti gereja atau lembaga teroganisir lainnya (Diener dkk., 2018; Diener & Ryan, 2009).

Relasi sosial antar individu yang berkontribusi dalam memberikan kepuasan bagi individu. Oleh sebab itu, status pernikahan menjadi salah satu bagian dari faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Diener (2009), menyampaikan terjadi peningkatan kesejahteraan subjektif pada individu yang menjalin ikatan sosial seperti pernikahan dan hubungan sosial kuat lainnya. Adapun, status pekerjaan

juga memberikan pengaruh terhadap kondisi kesejahteraan. Individu yang bekerja memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dibanding individu yang tidak bekerja. Menurut Krause (Diener dkk., 2018), individu yang tidak bekerja akan merasa lebih bahagia apabila mereka kembali mendapat pekerjaan ketika menjadi pengangguran.

Berdasarkan uraian faktor-faktor di atas, dapat dirangkum bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah hubungan sosial, penghasilan dan pekerjaan, kesehatan, kepribadian, dan demografis yang meliputi pendidikan, jenis kelamin, usia, keyakinan, status pernikahan, dan status pekerjaan.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Coopersmith (Fonseca & Neto, 2016), mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibentuk dan dipertahankan oleh individu sehubungan dengan diri mereka. Evaluasi ini mengungkapkan sikap setuju atau tidak setuju serta menunjukkan tingkat kepercayaan individu bahwa dirinya mampu, signifikan, sukses, dan layak. Rosenberg (Khalek, 2016), mendefinisikan harga diri sebagai sikap positif atau negatif yang ditujukan terhadap diri sendiri. Menurut Baron dan Byrne (Srivastava & Joshi, 2014), harga diri diwakilkan oleh citra yang ditampilkan individu kepada orang lain dan menunjukkan sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam melakukan penilaian diri mulai dari rentang positif dan hingga negatif.

Santrock (Ardianingjakti & Resdasari, 2016), mendefinisikan harga diri sebagai bagian dari suatu dimensi menyeluruh dalam diri dan merupakan hasil evaluasi menyeluruh individu terhadap diri sendiri dan menjadi gambaran diri pada individu. Menurut Carr (2005), harga diri berkaitan dengan pencapaian, memiliki kekuatan dan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain, bertindak dengan cara bermoral, serta diterima dan disetujui oleh orang lain. Sementara itu, Baumeister (Khalek, 2016), harga diri adalah dimensi evaluatif mengenai pengetahuan diri dan mengacu pada cara seseorang dalam menilai dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian definisi tersebut dapat diartikan bahwa harga diri merupakan gambaran penghargaan diri individu terhadap dirinya dan berkenaan dengan keberartian diri individu berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu mengenai dirinya sendiri mulai dari rentang positif hingga negatif, adapun individu yang dapat mengapresiasi dirinya dipandang memiliki harga diri yang tinggi.

2. Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (Khairat & Adiyanti, 2016), aspek-aspek yang meliputi harga diri adalah kekuatan, kebajikan, keberartian, dan kompetensi yang diuraikan sebagai berikut.

a. Kendali

Kendali merupakan kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan orang lain. Kendali dapat diartikan sebagai kecakapan individu dalam mempengaruhi tindakan dengan mengendalikan perilakunya terhadap orang lain dan juga terhadap dirinya sendiri. Pada

situasi tertentu kendali tersebut diperoleh dari pengakuan dan penghormatan yang diterima individu dari individu lain. Bentuk dari aspek ini dapat digambarkan dengan adanya impresi dan wibawa yang ditunjukkan individu kepada individu lain

b. Kebajikan

Aspek ini berpegang teguh pada ketaatan individu terhadap etika, nilai moral serta aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Aspek kebajikan dapat dilihat dari perspektif individu dalam menilai suatu masalah, benar atau salah berdasar pada nilai moral dan norma yang berlaku dalam lingkungan interaksinya. Individu yang mentaati aturan dan ketentuan yang berlaku dalam lingkungan sosialnya cenderung akan memperoleh respon dan pandangan positif dari lingkungannya, hal tersebut dikarenakan individu menunjukkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat, sehingga dari tanggapan dan reaksi positif yang diperoleh dapat menimbulkan perasaan bangga terhadap diri individu mengenai dirinya.

c. Keberartian

Keberartian yaitu adanya penerimaan, perhatian, dan kasih sayang yang diperoleh individu dari orang lain. Adanya penghargaan dan perhatian yang diterima individu dari individu lain menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas pada individu. Namun apabila situasi dan kondisi lingkungan sosial individu tidak memberikan stimulus yang positif maka mengindikasikan adanya penolakan dan pengasingan dari

lingkungan terhadap diri individu. Penerimaan dalam hal ini ditandai dengan adanya kehangatan, respons, perhatian, dan kesukaan terhadap diri individu berdasarkan fakta yang ada. Semakin besar ekspresi positif yang diterima individu dari individu lain, semakin besar kemungkinan adanya penilaian diri yang positif pada individu.

d. Kompetensi

Kompetensi digambarkan sebagai kinerja individu dalam menggapai cita-cita atau harapan yang dimilikinya. Individu yang melatih dirinya untuk mandiri dan sukses akan menciptakan perasaan kompetensi yang lebih dominan pada lingkungannya. Aspek ini didukung dengan adanya pengalaman mengenai keberhasilan yang pernah dicapai individu, sehingga menciptakan perasaan yakin dan mampu dalam mengatasi segala permasalahan, sebaliknya, pengalaman yang penuh kegagalan di masa lalu akan mengakibatkan individu memiliki masalah dengan tingkat harga dirinya.

Berdasarkan uraian disampaikan di atas dapat dirangkum bahwa terdapat empat aspek dalam harga diri yaitu kendali, kebajikan, keberartian, dan kompetensi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Coopersmith (Malik, 2019), mengemukakan terdapat empat faktor utama yang memberikan kontribusi terhadap harga diri, yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Rasa hormat

Rasa hormat mengacu pada penghargaan dan perlakuan yang diterima individu dari orang yang individu anggap penting dan berharga. Reaksi yang diterima individu dari interaksinya bersama dengan orang lain akan membentuk suatu penilaian terhadap dirinya, kemudian penilaian tersebut akan membentuk harga diri individu. Apabila seseorang merasa dirinya dihormati, diterima, dan mendapat perlakuan yang baik, maka individu akan memiliki kecenderungan untuk membentuk harga diri yang tinggi. Sementara itu, ketika individu menerima hal yang sebaliknya seperti diremehkan, ditolak, dan diperlakukan dengan buruk maka individu akan cenderung membentuk harga diri yang rendah.

b. Sejarah keberhasilan

Jejak keberhasilan, status sosial, posisi atau jabatan yang pernah dicapai serta adanya penghargaan yang diterima dari individu lain akan membentuk suatu penilaian mengenai diri individu. Pengakuan dan penerimaan yang diterima individu dari masyarakat menjadi wujud dan gambaran terhadap status keberhasilan individu dalam menempatkan dirinya pada lingkungan sosial.

c. Nilai – nilai dan aspirasi.

Pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu akan diinterpretasikan dan dibentuk sesuai dengan standar dan nilai unik yang dimiliki individu. Setiap individu memiliki pandangan dan penilaian yang berbeda dalam menilai kemampuan dan pencapaiannya, perbedaan ini sesuai dengan

nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam diri individu dan juga dapat berdasarkan pada penilaian dari orang yang individu anggap penting dan berarti.

d. Cara individu merespon dirinya sendiri.

Setiap individu memiliki kemampuan dalam mengurangi, mengubah, atau menekan perlakuan dan penilaian dari orang lain yang bersifat merendahkan dirinya, yaitu dengan pemaknaan individu dalam mengatasi situasi, tujuan dan aspirasi yang dimilikinya. Cara individu dalam mengatasi situasi yang dihadapi akan menggambarkan pertahanan harga diri individu dari perasaan tidak berkuasa, tidak berarti, tidak bermoral, dan tidak mampu. Individu yang dapat mengatasi situasi yang dihadapi dianggap dapat mempertahankan nilai dan standar unik harga diri yang dimilikinya.

Berdasarkan faktor-faktor yang diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah rasa hormat, sejarah keberhasilan, nilai-nilai dan aspirasi, serta cara individu dalam merespon dirinya sendiri.

C. Kerangka Berpikir

Perceraian merupakan putusnya ikatan perkawinan sebagai pasangan suami dan istri. Putusnya hubungan perkawinan dan kegagalan dalam mencapai harapan dan tujuan pernikahan yang bahagia bersama pasangan memiliki peluang yang berpengaruh terhadap kepuasan dan kebahagiaan individu. Menurut Trivedi

dkk., (2009), perceraian berpotensi menjadi peristiwa yang paling menimbulkan stres dan berdampak besar terhadap kehidupan individu yang mengalaminya, seperti dalam hal kesulitan ekonomi. Tinjauan terdahulu menunjukkan terjadinya perpisahan dan perceraian berkaitan dengan perubahan kondisi keuangan yang signifikan (Parker dkk., 2022; Sbarra & Bourassa, 2015).

Leopold (2018), berpendapat bahwa pihak wanita umumnya cenderung mengalami kekurangan secara finansial ketika membandingkan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah bercerai, namun mereka dapat kembali pada kondisi stabil dengan kerangka rancangan keuangan secara bertahap. Kondisi tersebut sangat mungkin untuk dicapai terutama bagi wanita yang bekerja dan memiliki penghasilan. Dengan bekerja, wanita yang mengalami perceraian dapat menekan ketergantungan finansial terhadap mantan pasangan dikarenakan wanita memiliki sumber penghasilan sendiri.

Pentingnya memiliki pekerjaan bagi setiap wanita adalah bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup (Fobia & Setyawan, 2020), sehingga setiap wanita yang memiliki sumber penghasilan dapat menjadi mandiri dan tidak bergantung secara finansial pada orang lain. Manfaat lain yang diperoleh dari memiliki pekerjaan adalah melalui kegiatan bekerja wanita dapat membangun dan memperluas jalinan relasi sosial dengan orang lain, selain dari anggota keluarga dan teman dekat. Selain itu, juga dapat memperoleh kepuasan mengenai kemampuan dirinya serta dapat memperoleh penghargaan dari orang lain. Oleh sebab itu, dengan bekerja dapat menjadi sumber penilaian positif seseorang.

Kegagalan pernikahan cenderung membawa dampak dan konotasi negatif terutama terhadap kaum perempuan. Dibanding laki-laki, wanita yang mengalami perceraian memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami kendala, seperti masalah psikologis, sosial, stereotip, kepercayaan diri, ekonomi, dan tunjangan (Luppicini & Saleh, dalam Muhammad dkk., 2019). Adanya bias persepsi mengenai gender terhadap label dan status janda tidak jarang menempatkan wanita yang mengalami perceraian pada kekhawatiran akan tidak disukai dan tidak diterima dalam lingkungannya. Oleh sebab itu, terjadinya perceraian dapat menjadi objek yang menyakitkan dan juga menakutkan bagi sebagian kaum perempuan, karena dampak yang begitu luas terhadap diri perempuan itu sendiri, seperti predikat janda yang melekat pada wanita setelah mengalami perceraian (Imron, 2009).

Menurut Kaneez (2015), adanya stigma sosial, rasa tidak aman secara emosional, kondisi ekonomi yang tidak stabil, menempatkan wanita yang mengalami perceraian rentan terhadap masalah psikologis yang berdampak pada kondisi kesejahteraan subjektifnya selama masa awal pasca perceraian. Namun, seiring waktu individu dapat bangkit dari peristiwa negatif tersebut dan menyesuaikan diri dengan kondisinya pasca perceraian. Berdasarkan kajian Odermatt dan Stutzer (2019), mengenai kepuasan hidup menyampaikan bahwa individu akan cenderung beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam hidupnya, sehingga menjadi hal yang memungkinkan bagi wanita yang mengalami perceraian untuk dapat kembali merasakan kebahagiaan. Diener dan Oishi (2005), menyampaikan bahwa individu dapat merasa bahagia dengan cara

melihat bahwa diri mereka telah bangkit melewati pengalaman negatif dan melalui penilaian kembali secara positif mengenai pengalaman negatif di masa lalu, sehingga terdapat peluang bagi wanita yang mengalami perceraian untuk menerima status dan kondisi mereka setelah bercerai dan kembali pada tingkat kesejahteraan subjektif mereka yang khas.

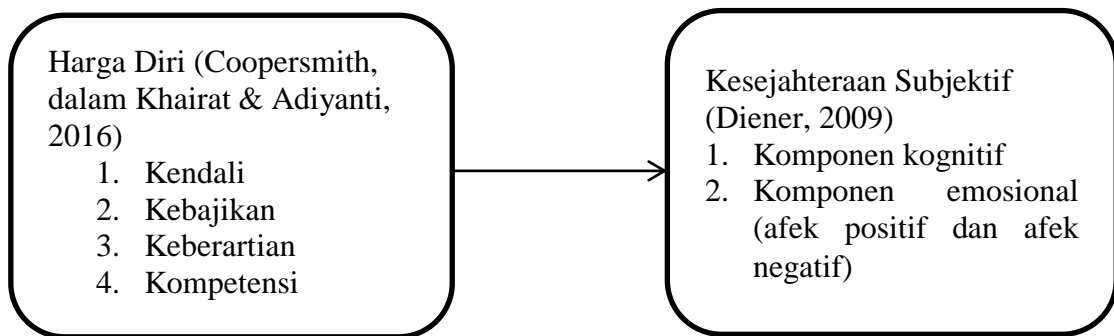
Rasa kesejahteraan subjektif merupakan komponen penting yang mewakili kualitas hidup positif individu. Adapun kesejahteraan subjektif berkenaan dengan keadaan afektif, fungsi psikologis, dan fungsi sosial yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam membangun hubungan yang berarti dengan orang lain (Maddux & Lopez, 2015). Oleh sebab itu, akibat dari perceraian selain berdampak pada kondisi kesejahteraan subjektif tetapi juga berimbas pada rasa keberhargaan diri, karena adanya pencarian keberartian dalam membangun hubungan dengan orang lain yang termasuk salah satu aspek dari harga diri. Perceraian dapat menimbulkan perasaan tidak dicintai, tidak diinginkan, dikhianati, merasa diri tidak cukup, kesepian, dan perasaan negatif lainnya yang berdampak pada penilaian diri seorang wanita yang mengalami perceraian.

Menurut Lucas dkk., (Snyder, dkk., 2014), keterlibatan konstruk lain seperti harga diri menjadi salah satu multi-item yang melengkapi komponen kesejahteraan subjektif. Pada penelitian Safarina (2016), menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area. Dan pada penelitian dengan metode *litelatur review* yang dilakukan oleh Dewi dan Nasywa (2019),

menunjukkan bahwa harga diri sebagai salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif. Penelitian lain dengan metode *litelatur review* juga dilakukan oleh Yanti dan Hermaleni (2020), yang menunjukkan hasil bahwa harga diri merupakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, berdasarkan sejumlah hasil penelitian tersebut mendukung pernyataan Diener bahwa salah satu prediktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif adalah harga diri (Diener dkk., 2018;2003; Diener, 2009; Diener & Diener, 2009; Diener & Oishi, 2005).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan dapat diasumsikan bahwa peristiwa perceraian memberikan dampak terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif seperti kondisi ekonomi, kondisi psikologis, dan status sosial. Kehadiran stigma dan stereotip yang cenderung negatif mengenai perceraian terutama pada status pihak wanita yang bercerai dapat memberikan dampak terhadap penilaian diri wanita yang mengalami perceraian. Perubahan status pernikahan menempatkan wanita yang mengalami perceraian untuk dapat menunjukkan kualitas dirinya bahwa diri mereka mampu, berarti, dan dapat mencapai harapan dan tujuan yang diinginkan, sehingga wanita yang mengalami perceraian dapat merasa puas terhadap setiap domain dalam kehidupannya serta dapat melakukan evaluasi positif terhadap diri dan kehidupan yang dijalannya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang mengalami perceraian dan bekerja di Kota Samarinda.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka teori dan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja.

H_1 : Ada hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Sugiyono (2013), menjelaskan penelitian kuantitatif merupakan metode yang dilandaskan pada filsafat *positivisme* dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang representatif, umumnya pengambilan sampel dilakukan secara random. Adapun, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian, selanjutnya akan dilakukan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Rancangan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial. Sugiyono (2013) menjelaskan statistik deskriptif atau statistik deduktif merupakan statistik yang berkenaan dengan metode atau cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan tidak bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Penyajian data statistik deskriptif antara lain dapat melalui tabel, diagram lingkaran, grafik, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, dan perhitungan prosentase, sehingga data dapat dengan mudah dipahami dan menjawab rumusan hipotesis. Statistik inferensial atau statistik induktif merupakan statistik yang dilakukan pada sampel yang diambil secara random dan merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis serta hasil analisis data sampel yang diperoleh akan diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2013).

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan rancangan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Rancangan penelitian statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sebaran data antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif. Sementara itu, statistik inferensial ditujukan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja. Selanjutnya, berdasar pada hasil analisis data yang diperoleh akan ditarik kesimpulan terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau tidak.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas : Harga diri (X)
2. Variabel terikat : Kesejahteraan Subjektif (Y)

C. Definisi Konseptual

1. Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif mengarah pada penyebab dan cara individu untuk dapat memiliki penilaian kognitif dan reaksi afektif yang positif mengenai hidup mereka (Diener, 2009). Hasil dari penilaian kognitif dan reaksi afektif mengenai kehidupan mereka akan menggambarkan kualitas hidup individu berdasarkan nilai dan standar unik yang dimilikinya.

2. Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi diri yang menunjukkan tingkat kepercayaan individu bahwa dirinya mampu, berarti, sukses, dan layak. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian akan dipertahankan oleh individu sehingga menjadi gambaran kualitas dan kepuasan diri individu mengenai dirinya (Coopersmith dalam Fonseca & Neto, 2016).

D. Definisi Operasional

1. Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif merupakan kondisi ketika wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda dapat merasa puas dan bahagia terhadap keseluruhan hidupnya. Kondisi tersebut merupakan hasil dari evaluasi kognitif dan reaksi afektif terhadap seluruh peristiwa hidup yang dialami wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda. Adapun variabel kesejahteraan subjektif diungkap dengan metode skala dengan landasan isi pernyataan yang terdiri dari komponen kognitif yaitu kepuasan hidup dan komponen emosional yang meliputi afek positif dan afek negatif yang dikemukakan oleh (Diener 2009). Apabila skor yang diperoleh responden wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda adalah tinggi, maka mengindikasikan bahwa wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda berada pada kondisi kesejahteraan subjektif yang tinggi, sebaliknya, jika skor yang diperoleh responden adalah rendah, maka menandakan tingkat kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda adalah rendah.

2. Harga Diri

Harga diri mewakili tingkat kepercayaan terhadap kualitas diri dan persepsi wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda mengenai keseluruhan dirinya. Harga diri berhubungan dengan kemampuan, keterampilan, hubungan sosial, dan citra diri yang ditampilkan wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda. Adapun variabel harga diri diungkap dengan metode skala berdasarkan aspek harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Khairat & Adiyanti, 2016), yaitu meliputi aspek kekuatan, aspek kebajikan, aspek keberartian, dan aspek kompetensi. Apabila skor yang diperoleh dalam skala harga diri tinggi, maka menandakan wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda memiliki harga diri yang tinggi, sebaliknya, jika skor yang diperoleh rendah, maka menandakan harga diri yang rendah pada wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2013), merupakan suatu wilayah penelitian yang digeneralisasi dan terdiri dari obyek atau subyek yang memenuhi kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Generalisasi yang dimaksud adalah suatu cara yang diterapkan dalam pengambilan keputusan terhadap kelompok individu yang berjumlah lebih besar berdasarkan data yang telah diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya. Dengan demikian, populasi merupakan

keseluruhan komponen dari suatu wilayah penelitian yang memenuhi karakteristik dari tujuan penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang mengalami perceraian dan yang bekerja di Kota Samarinda dengan jumlah data terkait populasi yang tidak diketahui.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang mewakili suatu populasi (Sugiyono, 2013). Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2013), mengartikan *purposive sampling* sebagai teknik dalam penentuan sampel melalui pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan target penelitian. Adapun, rancangan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probabilitas. Menurut Sugiyono (2013), rancangan sampel non-probabilitas merupakan rancangan yang tidak semua anggota populasi mendapatkan peluang atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pada kriteria dan ketentuan sebagai berikut:

- a. Berusia 18 tahun ke atas. Adapun salah satu kriteria subjek atau sampel dalam penelitian ini adalah bekerja, maka berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan, usia minimum yang diperbolehkan untuk setiap jenis pekerjaan adalah berusia 18 tahun. Dan berdasarkan syarat menikah yang diatur dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2019, perkawinan diizinkan pada laki-laki dan perempuan yang sudah mencapai usia minimal 19 tahun.

- b. Bejenis kelamin perempuan dan dengan status perkawinan cerai hidup. Menurut Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 pasal 38 ayat 1, perceraian merupakan salah satu bentuk dari terputusnya perkawinan. Bersumber pada laporan Statistik Indonesia terdapat lonjakan angka perceraian pada tahun 2021 yaitu sebanyak 447.743 kasus, berdasarkan laporan tersebut dapat diartikan adanya peningkatan angka terhadap wanita dengan status bercerai. Menurut Pedoman Konsep dan Definisi Susenas (BPS, 2017), menguraikan beberapa hal yang termasuk cerai hidup adalah sebagai berikut:
- 1) Seseorang yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum.
 - 2) Mereka yang pernah hidup bersama, namun pada saat pencacahan sudah berpisah (tidak hidup bersama lagi).
 - 3) Perempuan yang mengaku belum pernah melaksanakan pernikahan/kawin/hidup bersama, tetapi mempunyai anak, baik anak yang masih hidup atau yang sudah meninggal.
- c. Berdomisili di Kota Samarinda. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk meneliti fenomena mengenai hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda. Berdasarkan data yang dimuat oleh BPS Provinsi Kalimantan Timur tahun 2020 diketahui bahwa Kota Samarinda menempati urutan tertinggi kasus perceraian pada tingkat Provinsi Kalimantan Timur selama tahun 2020 dengan jumlah kasus sebanyak 1.850 perkara.

Pada fenomena ini jumlah wanita yang mengalami perceraian dan dengan status bekerja tidak diketahui, oleh sebab itu untuk menentukan jumlah sampel pada populasi yang tidak diketahui atau tidak terhingga jumlahnya, maka penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow dkk., (1997). Adapun rumus penentuan sampel yang dikemukakan oleh Lemeshow dkk., (1997) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \rho (1 - \rho)}{\alpha^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Skor standar kepercayaan sebesar 1.96

p = Maksimal estimasi sebesar 0.5

α = sampling error atau alpha sebesar 0.10

Berdasarkan rumus penentuan jumlah sampel oleh Lemeshow dkk (1997), maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \rho (1 - \rho)}{\alpha^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 0,5 (1 - 0,5)}{0,10^2}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,01}$$

$$n = 96,04 = 100$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah minimal sebanyak 100 sampel dengan kriteria responden yaitu wanita yang bercerai dan bekerja di Kota Samarinda dan berada pada rentang usia dari 21 – 60 tahun.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat pengukuran atau instrumen. Adapun instrumen penelitian terdiri dari skala kesejahteraan subjektif dan skala harga diri. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji coba terpakai pada total jumlah subjek yaitu sebanyak 104 sampel. Menurut Yusuf (2017), uji coba digunakan untuk mengetahui kemampuan instrumen yang telah disusun dalam mengukur dan menilai aspek-aspek yang ingin diteliti. Uji tersebut dilakukan dengan maksud memperoleh ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya

Penelitian ini menggunakan skala dengan tipe *likert*. Menurut Sugiyono (2013), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena sosial. Skala yang disusun dalam bentuk *likert* mempunyai empat alternatif jawaban dan dikelompokkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Adapun skor nilai skala pengukuran tersebut diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Skala Pengukuran Likert

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang berisi hal yang positif dan mendukung mengenai aspek penelitian. Sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan sikap yang berlawanan dan bersifat tidak mendukung indikator aspek penelitian. Adapun instrumen dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Skala Kesejahteraan Subjektif

Skala kesejahteraan subjektif pada penelitian ini merupakan modifikasi dari skala penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019), berdasarkan pada komponen kesejahteraan subjektif yaitu komponen kognitif dan komponen emosional (afek positif afek negatif) yang dikemukakan oleh Diener (2009). Adapun sebaran aitem kesejahteraan subjektif dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3. *Blueprint* Skala Kesejahteraan Subjektif

No.	Komponen	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Evaluasi kognitif	1, 2, 3, 6, 20	4, 5, 22, 23, 24	10
2.	Evaluasi Emosional (afek positif dan afek negatif)	7, 8, 10, 11, 14, 16, 21	9, 12, 13, 15, 17, 18, 19	14
Total		12	12	24

Sumber: Lampiran 1, hal. 89 - 90.

2. Skala Harga Diri

Skala harga diri dalam penelitian ini dimodifikasi dari skala penelitian yang dilakukan Tanoyo (2008), berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967) yang meliputi aspek kendali, kebajikan, keberartian, dan kompetensi. Selanjutnya, pernyataan pada skala disesuaikan dengan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun sebaran aitem harga diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. *Blueprint* Harga Diri

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kendali	2, 3, 9, 20	7, 10, 17, 29	8
2.	Kebajikan	1, 18, 21	15, 24, 27	6
3.	Keberartian	8, 25, 26, 28	4, 11, 12, 23	8
4.	Kompetensi	5, 6, 14, 19	13, 16, 22, 30	8
Total		15	15	30

Sumber: Lampiran 1, hal 90 – 92.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2013), uji validitas dimaksudkan agar instrumen penelitian dapat dipercaya ketepatannya dalam mengukur variabel penelitian. Oleh sebab itu, uji validitas alat ukur bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan suatu instrumen pengukur dalam menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuannya. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi. Pengujian validitas isi dilakukan dengan membandingkan isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Standar pengukuran dalam menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Sugiyono (2013), adalah apabila nilai r hitung $>$ r korelasi (0.300) maka aitem dinyatakan valid, sebaliknya apabila jika r hitung $<$ r korelasi (0.300) maka aitem dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menurut Sugiyono (2013), berkenaan dengan derajat konsistensi atau tidak berubahnya data dalam interval waktu tertentu dan menjadi syarat untuk pengujian validitas instrumen. Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini akan diuji menggunakan teknik uji reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach yang disebut dengan teknik *Alpha Cronbach's*. Instrumen yang sudah dipercaya dan reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Apabila data yang diperoleh memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun dilakukan pengukuran ulang akan menghasilkan data yang relatif sama.

Terdapat dua alasan peneliti menggunakan uji *Alpha Cronbach's*, pertama dikarenakan teknik ini merupakan teknik pengujian keandalan kuesioner yang paling umum digunakan. Kedua, dengan melakukan uji *Alpha Cronbach's* maka peneliti dapat mengetahui keandalan indikator-indikator dalam skala penelitian (McDaniel & Gates, dalam Surya & Gunawan, 2018). Adapun tingkat keandalan *Alpha Cronbach's* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Tingkat Keandalan *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
$r < 0.2$	Kurang Andal
$0.4 > r \geq 0.2$	Agak Andal
$0.6 > r \geq 0.4$	Cukup Andal
$0.8 > r \geq 0.6$	Andal
$r \geq 0.8$	Sangat Andal

Sumber: Surya & Gunawan (2018).

H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas skala dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson*, dalam hal ini skala akan dinyatakan sah apabila r hitung ≥ 0.300 (Sugiyono, 2013). Adapun penjelasan dari masing-masing skala akan diuraikan sebagai berikut.

1. Skala Kesejahteraan Subjektif

Nama Variabel : Kesejahteraan Subjektif

Nama Komponen A : Kopenen Kognitif

Nama Komponen B : Komponen Emosional (afek positif dan afek negatif)

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Kesejahteraan Subjektif

Komponen	Nomor Butir				Jumlah Butir	
	Favorabel		Unfavorabel		Valid	Gugur
	Valid	Gugur	Valid	Gugur		
A	1, 2, 3, 6, 20	-	4, 5, 22, 23, 24	-	10	-
B	7, 8, 10, 11, 14, 16	21	9, 13, 15, 17, 18, 19	12	12	2
Total	11	1	11	1	22	2

Sumber: Lampiran 3, hal. 99 – 101.

Tabel 7. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Kesejahteraan Subjektif (N = 104)

Komponen	Jumlah Butir			R Terendah-Tertinggi	Sig Terendah-Tertinggi
	Awal	Gugur	Sahih		
A	10	-	10	0.392 – 0.731	0.000 – 0.000
B	14	2	12	0.367 – 0.465	0.000 – 0.000

Sumber: Lampiran 4, hal. 105 – 106.

Skala kesejahteraan subjektif terdiri atas 24 butir pernyataan yang terbagi ke dalam dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen emosional (afek positif dan afek negatif). Berdasarkan pada hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel 6 ditemukan bahwa terdapat dua butir aitem yang gugur, sehingga hasil akhir yang dapat dilihat pada tabel 7 terdapat 22 butir aitem yang sah atau valid dengan taraf signifikansi 0.05 dan menghasilkan nilai r hitung ≥ 0.300 . Selanjutnya, 22 butir aitem yang memenuhi kaidah validitas tersebut akan dilanjutkan ke analisis berikutnya untuk mengukur variabel kesejahteraan subjektif. Adapun hasil uji keandalan skala kesejahteraan subjektif yang dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach's* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Keandalan Skala Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan Subjektif	Alpha
Komponen Kognitif	0.810
Komponen Emosional (afek positif dan afek negatif)	0.706
Total	0.859

Sumber: Lampiran 5, hal. 109.

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa komponen kognitif dan komponen emosional (afek positif dan afek negatif) dalam skala kesejahteraan subjektif menghasilkan nilai alpha > 0.600, yaitu nilai alpha pada komponen evaluasi kognitif sebesar 0.810, pada komponen evaluasi emosional (afek positif dan afek negatif) sebesar 0.706, dan nilai reliabilitas keseluruhan memperoleh nilai alpha total sebesar 0.859. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala kesejahteraan subjektif yang dipakai dalam penelitian ini dapat dinyatakan andal atau *reliable*.

2. Skala Harga Diri

Nama Variabel : Harga Diri

Nama aspek A : Kendali

Nama aspek B : Kebajikan

Nama aspek C : Keberartian

Nama aspek D : Kompetensi

Tabel 9. Sebaran Aitem Skala Harga Diri

Aspek	Jumlah Butir				Jumlah	
	Favorabel		Unfavorabel		Valid	Gugur
	Valid	Gugur	Valid	Gugur		
A	2, 3, 9, 20	-	7, 10, 17, 29	-	8	-
B	1, 18, 21	-	15, 24, 27	-	6	-
C	8, 25, 26, 28	-	4, 11, 12, 23	-	8	-
D	5, 6, 14, 19	-	13, 16, 22, 30	-	8	-
Total	15	0	15	0	30	0

Sumber: Lampiran 3, hal. 102 – 104.

Tabel 10. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Harga Diri

Aspek	Jumlah Butir			R Terendah-Tertinggi	Sig Terendah-Tertinggi
	Awal	Gugur	Akhir		
A	8	-	8	0.472 – 0.711	0.000 – 0.000
B	6	-	6	0.515 – 0.668	0.000 – 0.000
C	8	-	8	0.569 – 0.687	0.000 – 0.000
D	8	-	8	0.500 – 0.798	0.000 – 0.000

Sumber: Lampiran 4, hal. 107 – 108.

Skala harga diri terdiri atas 30 butir pernyataan yang terbagi ke dalam empat aspek yaitu kendali, kebajikan, keberartian, dan kompetensi. Berdasarkan pada hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel 9 dapat diketahui bahwa tidak terdapat butir aitem yang gugur. Sehingga hasil akhir yang dapat dilihat pada tabel 10 terdapat 30 butir aitem yang sahih atau valid dengan taraf signifikansi 0.05 dan nilai r hitung ≥ 0.300 . Adapun hasil uji keandalan yang dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach's* dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Keandalan Skala Harga Diri

Harga Diri	Alpha
Kendali	0.725
Kebajikan	0.652
Keberartian	0.778
Kompetensi	0.753
Total	0.915

Sumber: Lampiran 5, hal. 109 - 110.

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa keempat aspek dari skala harga diri menghasilkan nilai alpha > 0.600 . Nilai alpha pada aspek kendali sebesar 0.725, aspek kebajikan sebesar 0.652, aspek keberartian sebesar 0.778, dan aspek kompetensi sebesar 0.753. Selajutnya, nilai reliabilitas keseluruhan memperoleh nilai alpha total sebesar 0.915. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala harga diri yang dipakai dalam penelitian ini dapat dinyatakan andal atau *reliable*.

I. Teknik Analisa Data

Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan teknik uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif. Uji korelasi *product moment* merupakan teknik analisa

yang digunakan untuk menguji hipotesis yang berorientasi secara korelatif dan bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel penelitian. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yaitu, statistik yang digunakan dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang sudah terkumpul sesuai dengan data yang diperoleh tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono. 2013). Tetapi, sebelum dilakukan analisis data akan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, uji asumsi tersebut terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas yang diuraikan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui status dari populasi data yang berdistribusi normal atau tidak normal. Uji ini umumnya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi sebesar 0.05. Jika taraf signifikansi dari suatu data lebih besar dari 0.05 atau 5% maka data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidak linier hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara signifikan. Uji ini umumnya digunakan sebagai prasyarat dalam melakukan analisis korelasi atau regresi linier. Dua variabel penelitian dapat dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila taraf signifikansi kurang dari 0.05.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Individu yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah wanita dengan status perkawinan cerai hidup dan memiliki pekerjaan. Wilayah penelitian dilakukan di Kota Samarinda dengan jumlah responden sebanyak 104 subjek wanita yang bercerai dan bekerja. Adapun distribusi usia responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Distribusi Responden Menurut Usia

Karakteristik	Usia	Frekuensi	Persentase
Usia	21 – 25	7	6.7%
	26 – 30	31	29.8%
	31 – 35	32	30.8%
	36 – 40	19	18.3%
	41 – 45	12	11.5%
	46 – 50	1	1%
	51 – 55	2	1.9%
Total		104	100%

Sumber: Lampiran 6, hal. 111.

Berdasarkan tabel 12 diketahui dari 104 responden penelitian terdapat sebanyak 7 responden atau sebesar 6.7 persen berada dalam rentang usia 21 – 25 tahun, sebanyak 31 responden atau 29.8 persen dalam rentang usia 26 – 30 tahun, sebanyak 32 responden atau 30.8 persen dalam rentang usia 31 – 35 tahun. Dan sebanyak 19 responden atau 18.3 persen dalam rentang usia 36 – 40 tahun, sebanyak 12 responden atau 11.5 persen dalam rentang usia 41 – 45 tahun, sebanyak 1 responden atau 1 persen dalam rentang usia 46 – 50 tahun, dan

sebanyak 2 responden atau 1.9 persen dalam rentang usia 51 – 55 tahun. Sehingga dapat diketahui bahwa usia responden dalam penelitian ini didominasi pada rentang usia 31 – 35 tahun.

Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Demografis

Karakteristik	Frekuensi	Persentase	
Pendidikan	≤ SLTA	59	56.7%
	> SLTA	45	43.3%
Penghasilan	< Rp. 2.500.000,00	32	30.8%
	≥ Rp. 2.500.000,00	72	69.2%
Masa kerja	< 6 Tahun	45	43.3%
	≥ 6 Tahun	59	56.7%
Keputusan bekerja	Sebelum Perceraian	86	82.7%
	Sesudah Perceraian	18	17.3%
Lama perceraian	< 1 Tahun	18	17.3%
	1 – 2 Tahun	28	26.9%
	3 – 5 Tahun	45	43.3%
	6 – 10 Tahun	11	10.6%
	≥ 10 Tahun	2	1.9%

Sumber: Lampiran 6, hal. 111 – 112.

Berdasarkan pada tabel 13 diketahui bahwa pada kategori pendidikan terdapat sebanyak 59 responden atau 56.7 persen berada pada tingkat pendidikan setara SLTA, dan sebanyak 45 responden atau 43.3 persen melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya setelah SLTA. Pada kategori penghasilan terdapat sebanyak 32 responden atau 30.8 persen memiliki penghasilan kurang dari Rp. 2.500.000 per bulan, dan sebanyak 72 responden atau 69.2 persen memiliki penghasilan lebih dari sama dengan Rp. 2.500.000 per bulan. Adapun menurut BPS terdapat penggolongan pendapatan penduduk yaitu, golongan pendapatan rendah dengan jumlah pendapatan rata-rata di bawah Rp. 1.500.000 per bulan, golongan pendapatan sedang dengan jumlah pendapatan rata-rata antara > Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000 per bulan, golongan pendapatan tinggi dengan jumlah pendapatan rata-rata antara > Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000 per bulan, dan

golongan pendapatan sangat tinggi dengan jumlah pendapatan rata-rata per bulan lebih dari Rp. 3.500.000.

Berdasarkan tabel 13 pada kategori masa kerja diketahui sebanyak 45 responden atau 43.3 persen responden telah menjalani masa kerja selama kurang dari enam tahun, dan terdapat sebanyak 59 responden atau 56.7 persen responden telah menjalani masa kerja lebih dari sama dengan enam tahun. Pada kategori keputusan bekerja sebanyak 86 responden atau 82.7 persen telah memiliki pekerjaan sebelum perceraian, dan sebanyak 18 responden atau 17.3 persen memutuskan untuk bekerja setelah perceraian. Selanjutnya, pada kategori lama waktu pasca perceraian terdapat sebanyak 91 responden atau 87.5 persen telah melewati masa pasca perceraian selama kurang dari enam tahun, dan sebanyak 13 responden atau 12.5 persen telah melewati masa pasca perceraian selama lebih dari enam tahun.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda dengan tingkat pendidikan setara SLTA sebanyak 59 responden atau 56.7 persen, sebanyak 72 responden atau 69.2 persen memiliki penghasilan lebih dari sama dengan Rp. 2.500.000 per bulan, dan sebanyak 59 responden atau 56.7 persen responden telah bekerja dalam kurun waktu lebih dari dan setara enam tahun. Kemudian, pada kategori keputusan bekerja, didominasi oleh keputusan untuk bekerja sebelum perceraian dengan jumlah sebanyak 86 responden atau 82.7 persen, dan pada kategori lama perceraian didominasi oleh responden yang telah

melewati masa perceraian selama kurang dari enam tahun yakni sebanyak 91 responden atau 87.5 persen.

2. Hasil Uji Deskriptif

Uji deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memberi gambaran mengenai objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Adapun deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda yang menjadi responden dalam penelitian ini. Deskripsi data pokok yang disajikan adalah perbandingan *mean* empirik dan *mean* hipotetik penelitian serta distribusi skor perolehan berdasarkan pada kategori tertentu.

Kaidah yang digunakan dalam uji deskriptif untuk mengetahui status *mean* empirik dan *mean* hipotetik adalah jika *mean* empirik lebih besar dari pada *mean* hipotetik, maka status subjek terkait masing-masing variabel cenderung tinggi. Sebaliknya, jika *mean* empirik lebih kecil dari pada *mean* hipotetik, maka status subjek terkait masing-masing variabel cenderung rendah. Perbandingan *mean* empirik terhadap *mean* hipotetik menggambarkan kondisi umum para responden atau subjek penelitian dalam variabel tersebut.

Perbandingan *SD* empirik terhadap *SD* hipotetik menunjukkan tinggi rendahnya variasi skor para responden penelitian. Jika *SD* empirik lebih rendah dari pada *SD* hipotetik pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa skor subjek terkait variabel memiliki variasi yang rendah atau dapat dikatakan skor

para subjek cenderung seragam atau tidak jauh berbeda. Namun, jika *SD* empirik lebih tinggi dari pada *SD* hipotetik, hal tersebut menunjukkan bahwa skor subjek terkait masing-masing variabel memiliki variasi yang tinggi, artinya pada setiap variabel dalam penelitian terdapat subjek yang memiliki skor yang tinggi dan terdapat juga subjek yang memiliki skor yang rendah.

Nilai *mean* empirik dan *mean* hipotetik diperoleh dari jawaban sampel penelitian melalui instrumen penelitian yaitu skala penelitian yang terdiri dari skala kesejahteraan subjektif dan skala harga diri. Adapun *mean* empirik dan *mean* hipotetik penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 14. Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Kesejahteraan Subjektif	62.91	7.996	55	11	Tinggi
Harga Diri	88.99	11.210	75	15	Tinggi

Sumber: Lampiran 7, hal. 113.

Berdasarkan pada tabel 14 diketahui bahwa wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda yang menjadi responden dalam penelitian ini cenderung berada pada status tinggi dikedua variabel penelitian. Adapun, status variabel kesejahteraan subjektif pada responden termasuk ke dalam kategori tinggi dengan nilai *mean* empirik yaitu 62.91 lebih besar dari *mean* hipotetik yaitu 55. Status variabel harga diri pada responden termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai *mean* empirik 88.99 lebih besar dari *mean* hipotetik yaitu 75.

Gambaran skor pada responden terkait variabel kesejahteraan subjektif dan harga diri berdasarkan tabel 14 adalah pada variabel kesejahteraan subjektif memiliki nilai *SD* empirik yaitu 7.996 lebih kecil dari nilai *SD* hipotetik sebesar 11. Adapun variasi skor pada variabel harga diri memiliki nilai *SD* empirik 11.210

lebih rendah dibandingkan nilai *SD* hipotetik yaitu 15. Dapat disimpulkan, gambaran skor terkait kesejahteraan subjektif dan harga diri dalam penelitian ini memiliki variasi nilai yang rendah atau dapat dikatakan skor responden cenderung seragam.

Tabel 15. Kategorisasi Skor Skala Kesejahteraan Subjektif

Interveal kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 71.5	Sangat tinggi	12	11.5
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	60.5 – 70.5	Tinggi	64	61.5
$M - 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	49.5 – 59.5	Sedang	23	22.1
$M - 0.5 SD < X < M - 1.5 SD$	38.5 – 48.5	Rendah	5	4.8
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 38.5	Sangat rendah	0	0

Sumber: Lampiran 8, hal. 114.

Berdasarkan tabel 15 diketahui bahwa skor kesejahteraan subjektif pada sebagian besar responden berada dalam kategori skor tinggi dengan frekuensi sebanyak 64 orang atau sebesar 61.5 persen, dan sebanyak 23 orang atau 22.1 persen berada pada kategori skor sedang. Selanjutnya, sebanyak 12 orang atau 11.5 persen termasuk ke dalam kategori skor kesejahteraan subjektif sangat tinggi, dan sebanyak lima orang atau 4.8 persen berada pada kategori skor kesejahteraan subjektif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda dalam penelitian ini didominasi pada tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi.

Tabel 16. Kategorisasi Skor Skala Harga Diri

Interveal kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 97.5	Sangat tinggi	24	23.1
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	82.5 – 96.5	Tinggi	62	59.6
$M - 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	67.5 – 81.5	Sedang	12	11.5
$M - 0.5 SD < X < M - 1.5 SD$	52.5 – 66.5	Rendah	5	4.8
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 52.5	Sangat rendah	1	1

Sumber: Lampiran 8, hal. 114.

Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa skor variabel harga diri pada sebagian besar responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah sebanyak 62 orang atau dengan persentasi sebesar 59.6 persen. Selanjutnya, sebanyak 24 orang atau 23.1 persen dalam kategori skor harga diri sangat tinggi, dan sebanyak 12 orang atau 11.5 persen dalam kategori skor harga diri sedang. Kemudian, sebanyak lima orang atau 4.8 persen berada pada kategori skor harga diri rendah, dan sebanyak satu orang atau satu persen berada pada kategori skor harga diri sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek wanita bercerai yang bekerja dalam penelitian ini didominasi pada tingkat harga diri yang tinggi.

3. Hasil Uji Asumsi

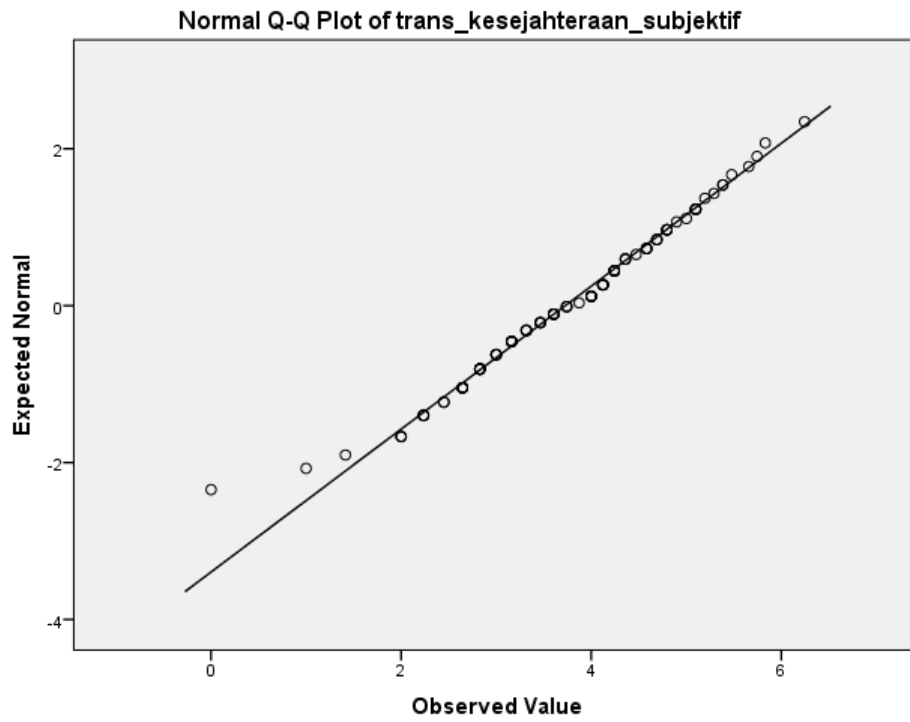
a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bentuk uji persyaratan yang dilakukan untuk mengetahui status data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak (Yusuf, 2017). Proses uji normalitas data dilakukan dengan membandingkan probabilitas nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi *alpha* sebesar 0.05 (5%). Adapun kaidah yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika $\text{Sig } p > 0.05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya apabila $p < 0.05$ maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas pada masing-masing skala disajikan dalam tabel 17.

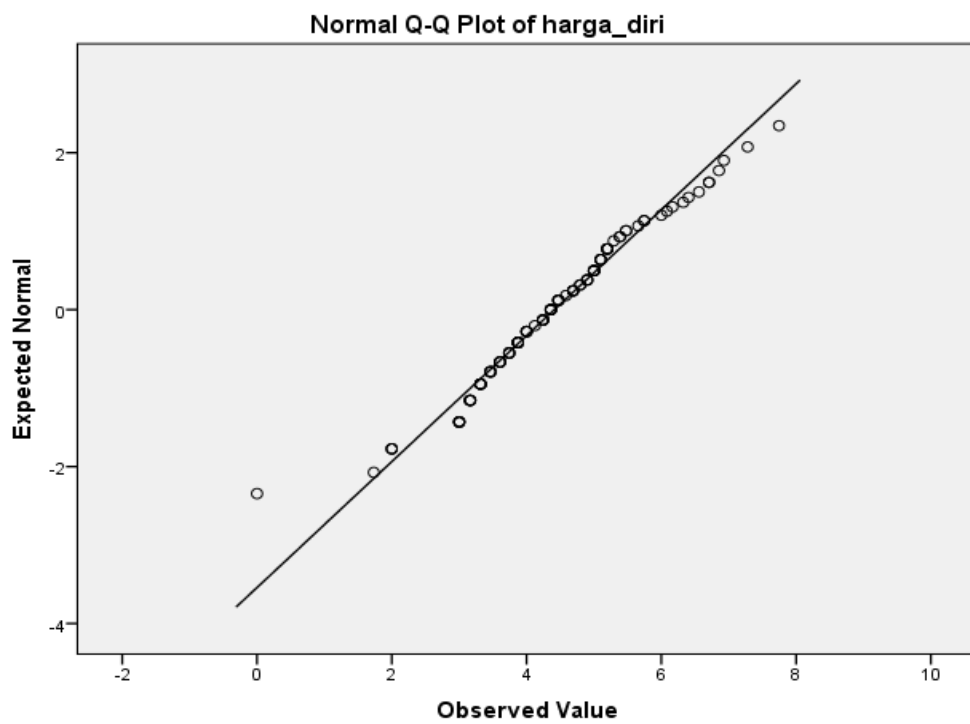
Tabel 17. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Kesejahteraan Subjektif	0.079	0.114	Normal
Harga Diri	0.080	0.094	Normal

Sumber: Lampiran 9, hal. 115.



Gambar 3. Q-Q Plot Kesejahteraan Subjektif



Gambar 4. Q-Q Plot Harga Diri

Berdasarkan tabel 17, hasil yang diperoleh dari uji normalitas dapat ditafsirkan sebagai berikut.

- 1) Hasil uji asumsi mengenai normalitas sebaran data variabel kesejahteraan subjektif menghasilkan nilai $Z = 0.079$ dan $p = 0.114$. Hasil uji menunjukkan bahwa $p > 0.05$, artinya sebaran butir-butir skala kesejahteraan subjektif adalah normal.
- 2) Hasil uji asumsi mengenai normalitas sebaran data variabel harga diri memperoleh nilai $Z = 0.080$ dan $p = 0.094$. Hasil uji menunjukkan bahwa $p > 0.05$, artinya sebaran butir-butir skala harga diri adalah normal.

Berdasarkan pada gambar 3 dan gambar 4 dapat dilihat bahwa sebaran data variabel kesejahteraan subjektif dan harga diri dalam penelitian ini berada pada sekitar garis uji yang mengarah ke kanan atas. Hal ini berarti sebaran data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui status hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai hubungan linier yang signifikan atau tidak. Kaidah yang digunakan dalam uji linieritas adalah jika nilai *deviant from linearity* $p > 0.05$ dan nilai F hitung $< F$ Tabel dengan taraf signifikansi 5% atau 0.05, maka hubungan akan dinyatakan linier. Hasil uji linieritas antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat disajikan pada tabel 18.

Tabel 18. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Kesejahteraan Subjektif – Harga Diri	1.347	3.93	0.146	Linier

Sumber: Lampiran 10, hal. 116.

Berdasarkan tabel 18 diketahui bahwa hasil uji asumsi linearitas antara variabel kesejahteraan subjektif dengan variabel harga diri menghasilkan nilai *deviant from linearity* P sebesar 0.146 lebih besar dari 0.05 ($P > 0.05$), dengan nilai F hitung 1.347 lebih kecil dari F tabel 3.93 ($F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$), artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel kesejahteraan subjektif dengan harga diri.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Korelasi *Pearson Product Moment*

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment*. Uji korelasi *product moment* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan antara dua variabel yang diteliti. Bentuk hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif yaitu, hipotesis yang berkenaan dengan dugaan terhadap ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel, adapun korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2013).

Kaidah yang digunakan adalah jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ maka aitem dinyatakan tidak valid. Namun, apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka aitem dinyatakan valid. Aitem akan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0.05$, dan akan dinyatakan tidak signifikan apabila nilai $p > 0.05$. Adapun interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (Widiyanti, 2017), dapat dilihat pada tabel 19 dan hasil analisis korelasi *product moment* penelitian dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 19. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.19	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2016 (Widiyanti, 2017).

Tabel 20. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	r Hitung	r Tabel	P
Harga Diri – Kesejahteraan Subjektif	0.741	0.193	0.000

Sumber: Lampiran 11, hal. 117.

Berdasarkan tabel 20 diketahui bahwa nilai r hitung sebesar 0.741 lebih besar dari r tabel yaitu 0.193 ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$), dengan nilai sig atau P adalah 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($P < 0.05$). Dengan demikian, menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara variabel harga diri dengan variabel kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda yang menjadi responden dalam penelitian ini. Sehingga, hipotesis alternatif yang berbunyi ada hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini diterima. Selain itu, diperoleh nilai yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif, artinya, jika tingkat harga diri wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda tinggi maka begitu juga dengan kesejahteraan subjektifnya, sebaliknya, jika tingkat harga diri wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda rendah maka kesejahteraan subjektifnya juga akan rendah.

b. Analisis Korelasi Parsial *Pearson Product Moment*

Analisis korelasi parsial *Pearson Product Moment* digunakan untuk menguji tingkat hubungan dari aspek variabel tergantung (kesejahteraan subjektif) terhadap aspek pada variabel bebas (harga diri). Adapun uji analisis korelasi

parsial dilakukan dengan mengendalikan variabel lainnya. Kaidah yang digunakan adalah apabila nilai $P > 0.05$ atau $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ maka tidak terdapat hubungan signifikan antara komponen dari variabel kesejahteraan subjektif dengan variabel harga diri. Sebaliknya apabila $P < 0.05$ atau $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka terdapat hubungan signifikan antara komponen dari variabel kesejahteraan subjektif dengan variabel harga diri. Berikut disajikan hasil uji korelasi parsial *product moment*.

Tabel 21. Rangkuman Hasil Uji Korelasi Parsial *Product Moment* Aspek Variabel X Terhadap Komponen Kognitif (Y_1)

Aspek	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Kendali (X_1)	0.648	0.193	0.000	Signifikan
Kebajikan (X_2)	0.572	0.193	0.000	Signifikan
Keberartian (X_3)	0.642	0.193	0.000	Signifikan
Kompetensi (X_4)	0.677	0.193	0.000	Signifikan

Sumber: Lampiran 12, hal. 118.

Pada tabel 21 dapat dilihat bahwa setiap aspek dari variabel harga diri yaitu, kendali (X_1), kebajikan (X_2), keberartian (X_3), dan kompetensi (X_4), memiliki nilai $P < 0.05$ dan $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, artinya setiap aspek harga diri memiliki hubungan terhadap komponen kognitif (Y_1). Aspek kendali (X_1) memiliki t hitung $0.648 > t \text{ tabel } 0.193$, aspek kebajikan (X_2) memiliki t hitung $0.572 > t \text{ tabel } 0.193$, aspek keberartian (X_3) memiliki t hitung $0.642 > t \text{ tabel } 0.193$, dan aspek kompetensi (X_4) memiliki t hitung $0.677 > t \text{ tabel } 0.193$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap aspek dari harga diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap komponen kognitif (Y_1) dari variabel kesejahteraan subjektif.

Tabel 22. Rangkuman Hasil Uji Korelasi Parsial *Product Moment* Aspek Variabel X Terhadap Komponen Emosional (Y₂)

Aspek	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Kendali (X ₁)	0.562	0.193	0.000	Signifikan
Kebajikan (X ₂)	0.522	0.193	0.000	Signifikan
Keberartian (X ₃)	0.565	0.193	0.000	Signifikan
Kompetensi (X ₄)	0.611	0.193	0.000	Signifikan

Sumber: Lampiran 12, hal. 119.

Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa setiap aspek dari variabel harga diri yaitu, kendali (X₁), kebajikan (X₂), keberartian (X₃), dan kompetensi (X₄) memiliki nilai $P < 0.05$ dan $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, artinya setiap aspek dari variabel harga diri memiliki hubungan terhadap komponen emosional (Y₂). Aspek kendali (X₁) memiliki $t \text{ hitung } 0.562 > t \text{ tabel } 0.193$, aspek kebajikan (X₂) memiliki $t \text{ hitung } 0.522 > t \text{ tabel } 0.193$, aspek keberartian (X₃) memiliki $t \text{ hitung } 0.565 > t \text{ tabel } 0.193$, dan aspek kompetensi (X₄) memiliki $t \text{ hitung } 0.611 > t \text{ tabel } 0.193$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan dari setiap aspek harga diri adalah signifikan terhadap komponen emosional (Y₂) dari variabel kesejahteraan subjektif.

B. Pembahasan

Masyarakat memandang perceraian sebagai perpecahan dan bertentangan dengan prinsip pernikahan, sehingga menjadikan perceraian sebagai suatu fenomena psikososial yang kompleks dan rumit (Kaneez, 2015; Parker, 2016a). Namun, tingginya angka perceraian dari tahun ke tahun memungkinkan adanya perubahan konstruksi sosial seperti pergeseran pola pikir dan perubahan perspektif masyarakat mengenai perceraian, terutama persepsi wanita mengenai perceraian (Simanjuntak & Saragih, 2021). Perceraian yang dulunya dianggap tabu saat ini

dianggap sebagai hal yang wajar dan umum terjadi. Berdasarkan laporan yang diterbitkan BPS dari tahun 2018 – 2020, perkara cerai gugat secara berturut-turut memiliki jumlah yang lebih tinggi dibanding perkara cerai talak. Menurut Leopold (2018), wanita lebih mungkin untuk mengajukan perceraian ketika mereka menyadari bahwa usaha mereka dalam rumah tangga adalah sia-sia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda, artinya jika harga diri wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda tinggi maka kesejahteraan subjektif wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda juga tinggi. Dan sebaliknya, jika harga diri wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda rendah maka kesejahteraan subjektifnya juga rendah. Dengan demikian maka hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif atau hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif (Safarina, 2016; Fajriani & Suprihatin, 2017; Sravista & Singh, 2015). Diener (2009), menyampaikan bahwa harga diri tinggi dipandang sebagai salah satu prediktor kuat yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Individu yang mampu menumbuhkan dan mewujudkan penilaian positif terhadap dirinya akan merasa puas terhadap kondisi hidupnya. Orth dkk., (Dijkstra

& Buunk, 2015), menyampaikan bahwa individu dengan harga diri tinggi umumnya melaporkan tingkat kebahagiaan, afek positif, kondisi kesehatan mental dan kepuasan hidup yang lebih tinggi dan tingkat tekanan psikologis yang lebih rendah.

Berdasarkan distribusi usia responden dalam penelitian ini didominasi pada rentang usia 26 – 35 tahun serta didominasi dengan jangka waktu pasca perceraian kurang dari enam tahun. Dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini melangsungkan pernikahan pertama pada rentang usia sepanjang 20-an. Masyarakat yang berorientasi pada pernikahan seringkali memandang bahwa usia awal 20-an adalah usia yang ideal untuk menikah, padahal hingga usia 25 tahun merupakan masa transisi dari masa remaja menuju usia dewasa awal dan merupakan masa eksperimen dan eksplorasi bagi individu (Santrock, 2011).

Menurut Hurlock (Putri dkk, 2022), masa dewasa awal merupakan masa bermasalah seperti dalam hal penyesuaian diri mengenai peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa, masa ketergantungan dan perubahan nilai, serta masa yang penuh dengan ketegangan emosional. Sehingga, keputusan menikah pada usia awal 20-an bertabrakan dengan proses pendewasaan individu yaitu menjadi individu yang mapan baik secara psikologis ataupun secara fisik, penemuan jati diri, membangun kemandirian diri dan karir, serta kematangan emosi. Padahal dalam rumah tangga diperlukan adanya kedewasaan dalam menyikapi suatu masalah yang berkaitan dengan tingkat kematangan emosional individu.

Pada penelitian terdahulu menunjukkan terdapat korelasi antara kematangan emosional dengan hubungan pernikahan (Zuhdi & Yusuf 2022; Hadori & Minhaji, 2018; Lybertha & Desiningrum, 2016). Adapun kematangan emosional merujuk pada kemampuan individu dalam mengendalikan emosi sesuai dengan norma dan usia individu, kemampuan dalam berpikir secara rasional, memiliki kontrol emosi yang baik, serta memiliki penilaian yang objektif terhadap situasi yang dihadapi (Walgito, 2004; Larson dkk., 1999, dalam Putri, 2017). Sehingga, dapat dikatakan individu dengan tingkat kematangan emosi yang rendah akan mengalami kesulitan ketika menjalani kehidupan rumah tangga karena ketidakmampuan individu dalam menilai situasi secara objektif, kemampuan dalam mengatur emosi yang rendah, dan ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian diri dengan beragam kondisi dan situasi rumah tangga, dapat menjadi pemicu terjadinya perceraian dalam pernikahan.

Pada penelitian ini diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh rentang usia 26 – 35 tahun. Adapun rentang usia ini masih termasuk dalam masa dewasa muda. Sepanjang masa dewasa muda terjadi perubahan pola pikir atau kognisi pada individu yaitu, ketika individu secara bertahap akan meninggalkan pemikiran absolut seperti pandangan mengenai benar dan salah atau baik dan buruk, menjadi pemikiran yang reflektif dan relativistik, sehingga pola pemikiran tersebut menjadi indikator penting dari terjadinya perubahan kognitif pada individu dewasa muda (Perry, 1999; Fischer & Bidell, 2006, dalam Santrock, 2011). Adapun pada rentang usia ini juga dikatakan bahwa ciri-ciri kepribadian

telah mencapai tahap yang matang dan cenderung untuk stabil sebelum akhirnya memasuki usia paruh baya (Srivastava, John, & Gosling, 2003).

Diener, Scollon, dan Lucas (2009), memandang bahwa proses kognitif memiliki peran penting dalam menilai situasi kehidupan individu, proses kognitif mengarah pada penilaian mengenai kepuasan hidup individu. Selain itu, penilaian kognitif juga terlibat dalam penilaian terhadap komponen emosional, dalam hal ini komponen emosional melibatkan afeksi yang merupakan respon atau reaksi perasaan yang hadir terhadap peristiwa yang dialami individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa komponen kognitif yaitu kepuasan hidup memiliki peran penting dalam menilai kesejahteraan subjektif individu.

Berdasarkan distribusi tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini didominasi pada pendidikan terakhir kurang dari dan setara SLTA. Bersumber pada buku Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda, terbitan BPS (2020), menunjukkan bahwa perempuan berusia 20 – 24 tahun yang telah melangsungkan perkawinan pada usia dewasa telah menyelesaikan pendidikan setara SLTA. Berdasarkan pada penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah akan cenderung lebih mudah melakukan perceraian dibanding individu dengan tingkat pendidikan tinggi (Rokhmadi, 2018; Nur'eni & Handayani, 2020; Simanjuntak & Saragih, 2021).

Menurut Hoelter (Santrok, 2011), faktor yang berkaitan dengan peningkatan perceraian selain dari tingkat pendidikan yang rendah tetapi juga berkaitan dengan pendapatan rendah. Menurut beberapa penelitian terdahulu

alasan lain yang memicu perceraian adalah masalah ekonomi (Simanjuntak & Saragih, 2022; Wijayanti 2021; Harjianto & Jannah, 2019), seperti dikarenakan suami yang tidak bekerja dan tidak memberi nafkah, tidak bertanggung jawab dalam keluarga, kelalaian suami dalam mensejahterakan keluarga, ataupun karena kesenjangan ekonomi antara pendapatan suami dengan istri. Meskipun wanita akan mengalami ketidakstabilan finansial pasca perceraian, namun wanita dapat menyusun dan membangun kembali kestabilan finansial dari waktu ke waktu (Leopold, 2018). Oleh sebab itu, wanita yang memiliki sumber penghasilan lebih memungkinkan untuk mengajukan perceraian, dan memiliki tingkat ketergantungan secara ekonomi yang lebih rendah (Parker dkk., 2022).

Berdasarkan distribusi frekuensi keputusan bekerja dan tingkat penghasilan, responden dalam penelitian ini didominasi oleh keputusan untuk bekerja sebelum terjadinya perceraian dan didominasi pada tingkat penghasilan golongan sedang hingga tinggi. Menurut Amato (2010), pekerjaan dan pendapatan menjadi alasan untuk meninggalkan pernikahan yang tidak membahagiakan. Dapat dikatakan responden wanita yang bercerai dan yang bekerja dalam penelitian ini telah mengantisipasi dan menerima konsekuensi ekonomi akibat dari perceraian. Wanita yang memiliki pekerjaan dan sumber penghasilan mandiri akan lebih memungkinkan untuk mengatasi dan menekan kekhawatiran akan persoalan ekonomi.

Setiap individu mengetahui bahwa perceraian bukanlah suatu kondisi yang mudah untuk dilalui terutama bagi individu yang mengalaminya. Akan tetapi, peristiwa perceraian dapat dimaknai secara berbeda pada tiap individu.

Diener (2009), berpendapat bahwa peristiwa seperti perceraian mungkin menjadi hal menyakitkan bagi sebagian orang dan menjadi kebahagiaan bagi sebagian lainnya. Tidak mustahil bagi beberapa wanita yang bercerai dapat beradaptasi dengan baik dan merasakan perubahan positif setelah bercerai dibanding bertahan pada pernikahan yang tidak bahagia. Perceraian dianggap menjadi alternatif pilihan yang lebih baik dibanding bertahan dalam pernikahan yang tidak membahagiakan (Hawkins & Booth, dalam Bowen & Jensen, 2017).

Kebahagiaan merupakan istilah umum untuk kondisi sejahtera yang berada di bawah rubrik kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi dalam menilai kualitas kehidupan individu, evaluasi ini melibatkan hadirnya komponen afek atau emosi dan komponen kognitif (Veenhoven, dalam Diener, 2009). Adapun komponen afektif mengarah pada pengalaman emosi menyenangkan, emosi, dan juga suasana hati, sementara itu, komponen kognitif mengarah pada kepuasan yang dirasakan individu berdasarkan penilaian dan pengalaman kognitif seperti aspirasi dan pencapaian.

Gambaran mengenai variabel kesejahteraan subjektif berdasarkan hasil uji deskriptif menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang cenderung tinggi pada responden wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda. Hal ini dapat diartikan bahwa responden penelitian ini secara umum memiliki evaluasi yang positif dalam menilai seluruh peristiwa sebelum dan sesudah perceraian. Bersumber pada penelitian terdahulu menyampaikan bahwa setelah berpisah wanita melaporkan kepuasan hidup yang lebih besar (Leopold, 2018), cenderung merasakan afek positif (Dwiyanti, 2016), mengalami peningkatan kebahagiaan

(Lucas, 2005; Luhmann dkk, 2012, dalam Diener dkk., 2018; Amato & Marriott, dalam Amato, 2010), dan memiliki tingkat resiliensi yang baik (Sbarra & Bourassa, 2015; Sasongko & Frieda, 2013), setelah perceraian.

Faktor pendukung lain yang mempengaruhi tingginya kondisi kesejahteraan subjektif pada responden penelitian adalah pekerjaan. Menurut Diener (2009), pekerjaan menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif, karena selain sebagai sumber pendapatan, bekerja juga dimaknai sebagai suatu aktivitas yang berarti bagi individu. Dengan bekerja individu dapat menjadi produktif bagi dirinya dan orang lain. Linley & Joseph (2004), menyampaikan tidak sedikit individu yang melibatkan pengalaman kehidupan kerja sebagai domain kehidupan yang penting.

Berdasarkan sebaran data mengenai lama masa kerja pada responden penelitian didominasi oleh masa kerja lebih dari enam tahun. Adapun hasil *screening* penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat menghargai pekerjaan mereka dan memiliki rasa kompetensi kerja yang baik, responden penelitian juga merasa bahwa pekerjaan mereka membuat mereka merasa lebih baik. Dapat dikatakan bahwa responden penelitian telah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja mereka dan dapat melibatkan domain pekerjaan sebagai bagian dari kepuasan hidup. Menurut Csikszentmihalyi (Snyder, dkk., 2014), individu akan merasa bahagia ketika mereka terlibat dalam kegiatan menarik dan sesuai dengan tingkat keterampilan mereka. Pada penelitian yang dilakukan Santoso dan Satwika (2019), menunjukkan bahwa wanita yang bekerja merasa lebih percaya diri, mampu untuk mengembangkan diri, dan

memiliki wadah untuk menyalurkan keahlian, sehingga hal tersebut akan menghadirkan kepuasan tersendiri pada wanita yang bekerja.

Penelitian ini ditujukan kepada wanita yang mengalami perceraian selain dikarenakan tingginya kasus cerai gugat, juga dikarenakan adanya perubahan-perubahan pasca perceraian yang menempatkan wanita untuk melakukan penyesuaian dengan kondisi yang baru seperti, status, peran dalam keluarga, dan secara finansial (Kaneez, 2015). Menurut Parker (2016), pria yang bercerai cenderung tidak disalahkan atas peristiwa “*broken home*” yang mereka alami, tidak menjadi sasaran pembicaraan cabul atau pelecehan seksual serta pria juga tidak dipandang sebagai ancaman bagi hubungan rumah tangga orang lain. Berbeda dengan wanita yang bercerai yang dipandang telah melakukan penyimpangan normatif, melakukan tindakan amoralitas, dan dipandang sebagai ancaman dalam hubungan rumah tangga orang lain, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap penilaian diri wanita yang mengalami perceraian. Namun, apabila wanita yang mengalami perceraian memiliki citra dan kemampuan sosial yang baik terutama dalam lingkungan interaksi sosialnya maka stigma dan stereotip negatif terhadap wanita yang bercerai dapat ditekan, sehingga wanita yang mengalami perceraian dapat mempertahankan penilaian diri yang positif mengenai dirinya pasca perceraian.

Berdasarkan hasil uji deskriptif terhadap variabel harga diri pada wanita yang mengalami perceraian dan yang bekerja di Kota Samarinda menunjukkan hasil yang cenderung tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki harga diri yang tinggi. Peran harga diri

dalam hal ini bersinggungan dengan kemampuan individu dalam menumbuhkan dan mewujudkan penilaian yang positif mengenai dirinya pasca perceraian, dan juga diikuti dengan adanya penerimaan terhadap diri sendiri dan penemuan makna pasca perceraian. Menurut Wood dan Forest (2015), individu dengan harga diri tinggi memiliki rasa peduli dan kasih sayang untuk diri mereka sendiri, diikuti dengan adanya dukungan, cinta, dan kasih sayang yang diterima dari orang lain.

Hasil *screening* penelitian menunjukkan bahwa responden dapat menarik pelajaran berharga dari perceraian yang dialami dan memiliki penilaian diri yang baik pasca perceraian. Dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki rasa peduli dan kasih sayang terhadap diri mereka serta adanya penerimaan terhadap diri responden dari lingkungan interaksinya, sehingga responden wanita yang mengalami perceraian dan bekerja dapat membentuk penilaian diri yang baik pasca perceraian. Adapun gambaran harga diri yang cenderung tinggi pada wanita yang mengalami perceraian dan yang bekerja di Kota Samarinda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden telah beradaptasi dengan kondisi dan status mereka pasca perceraian, sehingga responden mampu menerima dan memberikan sikap yang bijaksana setelah perceraian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sasongko & Frieda (2013), yang menunjukkan bahwa pasca perceraian wanita dapat menerima statusnya sebagai janda dan memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mengatasi berbagai permasalahan dan bertanggung jawab atas keputusan yang dipilih beserta dengan konsekuensinya. Dapat diartikan

terdapat rasa kompetensi dalam diri wanita yang mengalami perceraian untuk menjadi lebih baik pasca perceraian. Adanya rasa kompetensi tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat harga diri seseorang, menurut Buunk & Dijkstra (Maddux & Lopez, 2015), individu yang menjadi lebih kompeten dan terampil secara stabil dan relatif akan mengalami peningkatan harga diri. Adapun individu dengan harga diri tinggi akan berfokus pada kekuatan yang dimiliki dan mencari kesempatan untuk menjadi lebih baik (Carr, 2004). Dalam penelitian yang dilakukan Asiyah dan Amalia (2020) terhadap wanita yang bercerai menunjukkan bahwa ada perubahan terhadap persepsi diri, hubungan dengan orang lain, dan perubahan falsafah hidup ke arah yang positif pasca perceraian.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial *product moment* terhadap komponen kesejahteraan subjektif (Y), diketahui bahwa seluruh aspek harga diri (X) yaitu, kendali (X_1), kebajikan (X_2), keberartian (X_3), dan kompetensi (X_4) memiliki hubungan yang signifikan terhadap komponen kognitif yaitu kepuasan hidup (Y_1). Namun, dalam penelitian ini aspek kendali (X_1), keberartian (X_3), dan kompetensi (X_4) memiliki nilai signifikansi yang lebih tinggi terhadap kepuasan hidup (Y_1), maka dapat dikatakan bahwa evaluasi terhadap rasa kendali, keberartian, dan kompetensi yang dimiliki individu akan bersinggungan dengan komponen kognitif mengenai kepuasan hidup individu. Menurut Brown dkk., (Khalek, 2016), evaluasi diri mengacu pada cara individu dalam melakukan evaluasi terhadap berbagai kemampuan dan atribut diri mereka, termasuk kemampuan individu dalam memberikan pengaruh, menerima rasa keberartian,

kompetensi, dan kebajikan dalam bersikap baik terhadap diri sendiri atau ketika berada di lingkungan pekerjaan.

Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepuasan hidup berhubungan dengan harga diri (Qin dkk., 2021), dan harga diri memiliki hubungan dengan kepuasan pada domain pekerjaan (Liu dkk., 2017). Dapat dikatakan pekerjaan memberikan kesan terhadap rasa keberhargaan diri individu, sehingga individu dapat merasa bangga dan puas dengan aktivitas atau pekerjaan yang dilakukannya. Individu yang memiliki penilaian tinggi terhadap keberhargaan dirinya akan merasa puas atas kemampuan yang dimiliki dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungannya (Pratitris & Widodo, dalam Siddik 2022).

Berdasarkan hasil uji parsial *product moment* pada variabel kesejahteraan subjektif (Y) yaitu komponen emosional (Y_2) diketahui bahwa seluruh aspek dari harga diri (X) yaitu, kendali (X_1), kebajikan (X_2), keberartian (X_3), dan kompetensi (X_4) memiliki hubungan yang signifikan terhadap komponen emosional (Y_2). Namun, aspek kompetensi (X_4) memiliki nilai signifikansi yang lebih tinggi terhadap komponen emosional (Y_2), hal ini dapat diartikan bahwa kecenderungan untuk menganggap kemampuan atau kecakapan diri mencukupi dalam mengatasi permasalahan dan situasi akan bersinggungan dengan kondisi emosional seseorang. Menurut Brown dkk., (Khalek, 2016), tingkat harga diri mengacu pada keadaan emosional yang bersifat sementara, misalnya ketika seseorang berhasil mencapai suatu tujuan dan keberhasilan lainnya yang dapat

meningkatkan perasaan harga diri individu, dan begitu juga dengan keadaan emosionalnya.

Linely dan Joseph (2004), berpandangan bahwa harga diri berasal dari kombinasi penilaian pribadi terhadap kualitas, kompetensi, dan tindakan dalam beberapa domain kehidupan sosial seperti pekerjaan dan keluarga, sehingga individu yang menganggap dirinya memiliki kemampuan yang mumpuni cenderung merasa bangga dan bahagia serta memiliki harga diri yang tinggi. Pada penelitian yang dilakukan Fajriani dan Suprihatin (2017), menunjukkan bahwa individu dengan harga diri tinggi memiliki kontrol yang baik terhadap emosi negatif, mempunyai hubungan interpersonal yang baik, serta memiliki kapasitas produktif dalam pekerjaan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini telah mencapai suatu tujuan atau hal yang sesuai dengan harapannya, misalnya seperti dalam hal pekerjaan atau kondisi setelah perceraian, sehingga terpenuhinya rasa kompetensi dalam diri individu yang bersinggungan dengan komponen emosional dari kesejahteraan subjektif.

Berdasarkan uraian di atas maka hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Diener bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif, dan dipandang memiliki peran penting dalam domain emosi dan kesehatan mental (Wood & Forest, 2015). Individu dengan harga diri tinggi cenderung lebih mampu dalam mengatasi tekanan dan *stressor* lain yang terjadi dihidupnya dibanding individu dengan harga diri rendah. Ketika individu mampu mengatasi situasi negatif tersebut maka

individu dapat melakukan penilaian positif secara kognitif dan emosional sehingga individu dapat merasakan kesejahteraan subjektif.

Menurut Lyubomirsky (Maddux & Lopez, 2015), kesejahteraan subjektif merupakan pengalaman kegembiraan dan kepuasan yang dikombinasikan dengan perasaan bahwa hidup yang dijalani itu baik, bermakna, dan bermanfaat. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang ada lebih banyak kesenangan dan kenikmatan dari pada rasa sakit dan penderitaan, terlepas dari sumber peristiwa yang dialami individu (Maddux & Lopez, 2015). Segala pengalaman tersebut selanjutnya akan menjadi bagian yang membentuk harga diri dan mengantarkan individu untuk menjadi seseorang yang kompeten dalam mengatasi tantangan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan (Branden, dalam Salsabila & Fitriyani, 2020). Kepuasan hidup dan harga diri merupakan variabel yang keduanya mewakili evaluasi secara menyeluruh, pada kepuasan hidup mewakili evaluasi seluruh hidup individu, dan pada harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri (Diener & Diener, 1995).

Peneliti sepenuhnya menyadari banyaknya kekurangan dan keterbatasan dalam menyelesaikan penelitian ini. Pertama, alat ukur dalam penelitian ini memiliki cukup banyak aitem pernyataan, sehingga terdapat kemungkinan bahwa subjek merasa jenuh selama proses pengisian. Kedua, proses pengumpulan tidak dilakukan secara langsung tetapi dilakukan secara *online*, sehingga peneliti tidak mengetahui jika terdapat subjek yang mengalami kendala dalam memahami isi pernyataan dalam alat ukur. Ketiga, jumlah sampel penelitian berskala kecil, mengingat bahwa jumlah populasi wanita yang mengalami perceraian dan yang

bekerja di Kota Samarinda tidak diketahui secara pasti, sehingga hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mempresentasikan keadaan populasi. Selain itu, adanya kemungkinan kondisi lain yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif seperti jumlah anak, alasan perceraian, lama waktu pernikahan, dan kondisi lingkungan tempat tinggal tidak diketahui dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada wanita bercerai yang bekerja di Kota Samarinda. Hasil uji hipotesis penelitian memiliki nilai r sebesar 0.741, dan p sebesar 0.000, dengan interval tingkat hubungan yang kuat, dan r hitung yang bernilai positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel harga diri dengan variabel kesejahteraan subjektif, artinya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif, dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang berbunyi ada hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini diterima.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh peneliti menyadari banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi wanita yang mengalami perceraian dan bekerja dapat menciptakan perspektif yang positif mengenai dirinya dengan cara seperti bersyukur, memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, dapat menerima kondisi serta status pasca perceraian, dan memiliki sikap yang optimis

mengenai masa depan. Selain itu, bagi wanita yang mengalami perceraian dan bekerja dapat melatih kecakapan diri yang mencerminkan kendali seperti dalam hal mengatur harapan terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain, dapat membagi tugas antara pekerjaan rumah dan kantor, memiliki kontrol terhadap lonjakan emosi yang berlebihan, serta dapat bersikap tegas terhadap keputusan yang diambil. Hal selanjutnya adalah memiliki pemaknaan dalam menjalin hubungan dan interaksi dengan orang lain yang mencerminkan keberartian seperti, dengan membangun hubungan berarti yang penuh kasih sayang dan rasa peduli dengan keluarga, rekan kerja, masyarakat, dan teman-teman. Mengetahui norma, moral, dan etika dalam bermasyarakat yang merupakan cerminan kebajikan seperti berlaku sopan, ramah, dan saling menghormati terhadap rekan kerja, tetangga, dan kepada orang lain, ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan baik di kantor atau lingkungan tempat tinggal, dan dapat mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku atau keputusan yang diambil. Selanjutnya, melatih kecakapan diri agar dapat memiliki kapasitas yang memadai dalam mengatasi masalah atau ketika mengerjakan suatu tugas yang merupakan cerminan kompetensi, dapat diciptakan dengan cara memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri ketika menyelesaikan pekerjaan atau dalam mencapai suatu tujuan, bersikap optimis akan masa depan, dan memiliki sikap bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari sebuah keputusan.

2. Bagi keluarga dapat memberikan dukungan emosional dengan cara memberikan rasa cinta dan kasih sayang, serta dapat mendampingi sebelum dan sesudah perceraian. Keluarga tentunya menjadi lingkungan yang pertama dan utama yang menjadi wadah bagi wanita yang mengalami perceraian untuk mendapat dukungan, rasa aman, cinta dan kasih sayang, serta tempat yang nyaman untuk bersandar dan menghabiskan waktu bersama. Keluarga dapat memberikan bantuan atau dukungan dengan cara membantu dalam menyusun rencana masa depan, memberikan dukungan secara emosional seperti memahami emosi marah, sedih, sakit hati, dan kecewa yang dirasakan oleh anggota keluarga yang mengalami perceraian, menerima situasi dan kondisi pasca perceraian, dan menunjukkan rasa peduli serta penerimaan terhadap wanita yang mengalami perceraian, sehingga wanita yang mengalami perceraian dapat merasa tetap berharga dan tidak menjadi rendah diri.
3. Bagi rekan kerja dan masyarakat dapat bersikap bijak dengan menyaring informasi yang berkaitan dengan perceraian terutama terhadap pihak wanita dan tidak memandang sebelah mata wanita yang mengalami perceraian. Selain itu, rekan kerja dan masyarakat selayaknya dapat menunjukkan sikap penerimaan dan tidak menjauhi wanita yang mengalami perceraian melalui interaksi sosial seperti tetap menyapa atau memiliki obrolan sederhana dengan rekan atau warga yang mengalami perceraian. Selain itu, rekan kerja dan masyarakat dianjurkan untuk dapat menciptakan lingkungan yang suportif dan ramah, sehingga wanita yang

mengalami perceraian dapat menjalankan tugas, peran, dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat dan organisasi tanpa merasa khawatir dan takut dikucilkan. Selanjutnya, bagi rekan kerja dapat bersikap kooperatif seperti menawarkan bantuan dalam tugas-tugas diberikan, memberikan masukan dan teguran, sehingga wanita yang mengalami perceraian dan bekerja dapat mengenali potensi dalam dirinya dan menjalankan perannya dalam organisasi dengan baik, serta dapat menempatkan diri sebagai rekan berbagi dan bertukar pikiran mengenai pekerjaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tema serupa dapat meninjau respons psikologis dari aspek harga diri, seperti mengenai kompetensi pada wanita dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga atau pada wanita yang tidak bekerja. Selain itu, kondisi psikologis lain seperti dalam hal kematangan psikologis, alasan perceraian, budaya, dan gender dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A. M. (2016). Introduction to the psychology of self-esteem. *Self-esteem: perspectives, influences, and improvement strategies*, 1-23. New York, Nova Science Publisher.
- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650–666. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>
- Anam, H. C., & Simarmata, N. (2018). Perbedaan harga diri mahasiswi muslim yang berhijab dan tidak berhijab. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(2), 102-111. <https://doi.org/10.14421/jpsi.2017.%25x>
- Anindya, A. S., & Soetjningsih, C. H. (2017). Kepuasan perkawinan dengan kesejahteraan subjektif perempuan dengan profesi guru sekolah dasar. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.44-50>
- Annur, Cindy. M. (2020, 28 Februari). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. Databooks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>
- Ardianingjakti, G., & Resdasari, A. (2017). Harga diri pada remaja yang memiliki ibu sebagai TKI: Studi kualitatif fenomenologi. *Jurnal Empati*, 5(1), 69-73. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14964>
- Ariati, J. (2017). Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 117-123. http://eprints.undip.ac.id/51612/1/1._SWB_dan_kepuasan_kerja_Vol_8_No_2_Okt_2010.pdf
- Asiyah, S. Nur, & Amalia, R. (2020). Post Traumatic Growth pada Wanita yang Bercerai. *Indonesian Psychological Research*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i1.218>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Konsep dan definisi: Survei sosial ekonomi nasional (Susenas September, 2017)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. https://sirusa.bps.go.id/webadmin/pedoman/2017_3252_ped_Konsep%20dan%20Definisi%20Susenas%20Survei%20Sosial%20Ekonomi%20Nasional%202017%20Modul%20Ketahanan%20Sosial.pdf

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Pencegahan perkawinan anak (Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda)*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Survei angkatan kerja nasional (SAKERNAS), 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=5&th=2020>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Persentase rumah tangga menurut daerah tempat tinggal, kelompok umur, jenis kelamin, kepala rumah tangga, dan status perkawinan, 2009-2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1605/.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (2021). *Provinsi Kalimantan Timur dalam angka 2021*. BPS Provinsi Kalimantan Timur. <https://bappeda.kaltimprov.go.id/storage/data-pembangunans/April2021/cLywIWUJrOMwFWuG1K5f.pdf>
- Bowen, G. L., & Jensen, T. M. (2017). Late-life divorce and postdivorce adult subjective well-being. *Journal of Family Issues*, 38(10), 1363–1388. <https://doi.org/10.1177/0192513X15596197>
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology*. The science of happiness and human strengths. New York: Routledge.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- Diener, E. E. (2009). *The science of well-being*. The collected works of Ed Diener (Vols. 37). New York: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Diener, E., & Diener, M. (1995). Cross-cultural correlates of life satisfaction and self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(4), 653–663. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.68.4.653>
- Diener, E., & Oishi, S. (2005). The nonobvious social psychology of happiness. *Psychological Inquiry*, 16(4), 162–167. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1604_04
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406. <https://doi.org/10.1177/008124630903900402>

- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and open questions in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 1–49. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70(3), 234–242. <https://doi.org/10.1037/a0038899>
- Dwiyanti, R. (2016). Dinamika psikologis perempuan yang bercerai (studi tentang penyebab dan status janda pada kasus perceraian di purwokerto). *Psycho Idea*, 7(1). 10.30595/psychoidea.v7i1.169
- Fadda, D., Scalas, L. F., Quevedo-Aguado, M. P., & Benavente Cuesta, M. H. B. (2021). The influence of personality factors on well-being through self-esteem: An Italian-Spanish lexical comparative study. *Personality and Individual Differences*, 175, 110663. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110663>
- Fajriani, L. T., & Suprihatin, T. (2017). Harga diri, kepuasan kerja dan kesejahteraan subjektif pada guru Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Proyeksi*, 12(14), 67–76. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.1.67-76>.
- Festy, P. W. (2018). *Lanjut usia perspektif dan masalah*. Surabaya: UMSurabaya Publishing.
- Fobia, M. E., & Setyawan, Y. (2020). Perbandingan metode classification and regression tree (CART) dan metode regresi logistik biner dalam mengklasifikasikan status wanita bekerja di Kota Kupang. *Jurnal Statistika Industri Dan Komputasi*, 5(1), 66–74. <https://ejournal.akprind.ac.id/index.php/STATISTIKA/article/view/2863>
- Hadori, M., & Minhaji, M. (2018). Makna kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif psikologi. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12(1), 5-36. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.139>
- Handayani, L. (2020). Regresi probit untuk analisis variabel-variabel yang mempengaruhi perceraian di Sulawesi Tengah. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 12(1), 13-21. <https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v12i1.211>

- Hapsari, A. E., Priyatama, A. N., & Kusumawati, R. N. (2019). Kecenderungan cinderella complex antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja ditinjau dari harga diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 61-68. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.6960>
- Harjianto, H., & Jannah, R. (2019). Identifikasi faktor penyebab perceraian sebagai dasar konsep pendidikan pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 35-41. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.541>
- Imron, A. A. (2009). Pencitraan perempuan pasca perceraian dalam perspektif gender. *EGALITA*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1983>
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Lembar Negara RI Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran RI Nomor 3019. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. *Undang Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Lembar Negara RI Tahun 2019 Nomor 186, Tambahan Lembaran RI Nomor 6401. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Lembar Negara RI Tahun 2003 Nomor 39, Tambahan Lembaran RI Nomor 4279. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Istiqamah, N., Dewi, E. M. P., & Nurdin, M. N. (2021). Dinamika post traumatic growth pada wanita pasca bercerai. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 1(2). <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/117-127>.
- Kaneez, S. (2015). Perception of subjective well-being among divorced women : a comparative study of Hindus and Muslims. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 13(2), 67-71. https://www.researchgate.net/profile/SalmaKaneez/publication/335570366_
- KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2016). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(3), 180-191. <https://doi.org/10.22146/gamajop.8815>
- Komnas Perempuan. (2021). *CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>

- Leopold, T. (2018). Gender differences in the consequences of divorce: A study of multiple outcomes. *Demography*, 55(3), 769-797. <https://doi.org/10.1007/s13524-018-0667-6>
- Lestari, D. W. P. (2019). Subjective well-being pada ibu tunggal dewasa awal yang bercerai. *Acta Psychologia*, 1(1), 15-22. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43304>
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive psychology in practice*. New Jersey: John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9780470939338>
- Liu, H., Zhang, X., Chang, R., & Wang, W. (2017). A research regarding the relationship among intensive care nurses' self-esteem, job satisfaction and subjective well-being. *International Journal of Nursing Sciences*, 4(3), 291-295. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2017.06.008>
- Lubis, N. L. (2016). *Depresi. Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Kencana. https://www.google.co.id/books/edition/Depresi_Tinjauan_Psikologis/p_pD DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Lybertha, D. P., & Desiningrum, D. R. (2017). Kematangan Emosi Dan Persepsi Terhadap Pernikahan Pada Dewasa Awal: Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 148-152. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15094>
- Maddux, J. E., & Lopez, S. J. (2015). *Deconstructing the illness ideology and constructing an ideology of human strengths and potential in clinical psychology*. In *Positive Psychology in Practice: Promoting Human Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday Life: Second Edition*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.1002/9781118996874.ch25>
- Malik, F. U. (2019). *Analisis faktor faktor yang mempengaruhi harga diri remaja di fakultas psikologi Universitas Medan Area*. Disertasi. Medan: Universitas Medan Area. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/11593>
- Miranda, N., & Amna, Z. (2017). Kesejahteraan subjektif pada individu bercerai (studi kasus pada individu dengan status cerai mati dan cerai hidup). *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 12-22. [10.22373/psikoislamedia.v2i1.1820](https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1820)
- Muhammad, L. Y. B., Muflikhati, I., & Simanjuntak, M. (2019). Religiusitas, dukungan sosial, stres, dan penyesuaian wanita bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(3), 194-207. [10.24156/jikk.2019.12.3.194](https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.194)

- Munandar, H., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). *Subjective well-being pada pekerja perempuan*. In Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper: Community Psychology. Sebuah Kontribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berdaya dan Sejahtera: 28-36. UNMUH Jember, Juli. <https://core.ac.uk/download/pdf/229219823.pdf>
- Handayani, L. (2020). Regresi Probit untuk Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Perceraian di Sulawesi Tengah. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 12(1), 13-21. <https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v12i1.211>
- Odermatt, R., & Stutzer, A. (2019). (Mis-) predicted subjective well-being following life events. *Journal of the European Economic Association*, 17(1), 245-283. <https://doi.org/10.1093/jeea/jvy005>
- Oluwoye, O. A., Nabors, L. A., Yockey, R. A., & Hardee, A. (2016). The influence of self-esteem and peer norms on substance use among Hispanic adolescents. *Self-esteem: Perspectives, influences and improvement strategies*, 107-125.
- Parker, G., Durante, K. M., Hill, S. E., & Haselton, M. G. (2022). Why women choose divorce: An evolutionary perspective. *Current Opinion in Psychology*, 43, 300-306. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.07.020>
- Parker, L. (2016). The theory and context of the stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 7–26. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100863>
- Prabawati. (2021, 1 September). Samarinda Tertinggi Angka Perceraian Saat Pandemi Covid-19. Diskominfo Prov.Kaltim. <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/index.php/berita/samarinda-tertinggi-angka-perceraian-saat-pandemi-covid-19>
- Primanita, N. M. D., & Lestari, M. D. (2018). Proses penyesuaian diri dan sosial pada perempuan usia dewasa madya yang hidup melajang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 86. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p08>
- Putra, A., Y. (2019). *Hubungan kecerdasan emosional dengan subjektif well-being wanita single parent Minangkabau*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Putri, J. E., Suhaili, N., Marjohan, M., Ifdil, I., & Afdal, A. (2022). Konsep self esteem pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 20-25. <https://doi.org/10.29210/1202221495>

- Putri, J. E., & Taufik, T. (2017). Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/10.29210/3003214000>
- Qin, Z., Mei, S., Gao, T., Liang, L., Li, C., Hu, Y., Guo, X., Meng, C., Lv, J., Yuan, T., Fei, J., Tong, Q., & Yang, Y. (2022). Self-esteem as a mediator between life satisfaction and depression among cardiovascular disease patients. *Clinical Nursing Research*, 31(1), 115–121. <https://doi.org/10.1177/10547738211030002>
- Rokhmadi, R. (2018). Pengaruh jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan terhadap perceraian di Pengadilan Agama Semarang tahun 2015. *At-Taqaddum*, 10(2), 109-142. <https://doi.org/10.21580/at.v10i2.2985>
- Safarina, N. A. (2016). Hubungan harga diri dan optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 8(2), 90-107. <https://doi.org/10.31289/analitika.v8i2.868>
- Salsabila, R., & Fitriyani, H. (2020). Pengaruh teknik self-instruction dalam pendekatan cognitive behavior therapy untuk meningkatkan harga diri korban perundungan. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 56-69. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.091.06>
- Santoso, O. R., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada wanita menikah yang bekerja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(3), 1-11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/29494>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development 13th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sasongko, R. D., & Frieda, N. R. H. (2013). Resiliensi pada wanita usia dewasa awal pasca perceraian di Sendangmulyo, Semarang. *Jurnal Empati*, 2(3), 500-515. <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7374>
- Sbarra, D. A., Hasselmo, K., & Bourassa, K. J. (2015). Divorce and health: Beyond individual differences. *Current directions in psychological science*, 24(2), 109-113. <https://doi.org/10.1177/0963721414559125>
- Schwartz, S. H., & Sortheix, F. (2018). *Values and subjective well-being*. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of Well-Being*. Noba Scholar. <http://www.nobascholar.com/chapters/51>

- Seligman, M. E., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology. An introduction. *The American Psychologist*, 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>
- Siddik, R. R. (2022). Gambaran harga diri peserta didik kelas XI SMKN 12 BANDUNG. *QUANTA*, 6(1), 17-23. <https://doi.org/10.22460/q.v6i1p17-23.2983>
- Simanjuntak, P., N., H. (2015). *Hukum perdata Indonesia*. Jakarta: Kencana. https://www.google.co.id/books/edition/Hukum_Perdata_Indonesia/c_pDDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Simanjuntak, M. F. E., & Saragih, R. (2022). Analisis tingginya tingkat perceraian di Kota Medan. *PERSPEKTIF*, 11(2), 692-699. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i2.6099>
- Snyder, C. R., Lopez, S. J., Edwards, L. M., & Marques, S. C. (Eds.). (2020). *The Oxford handbook of positive psychology*. Oxford university press. <https://doi.org/10.5860/choice.185217>
- Srivastava, R., & Joshi, S. (2014). Relationship between self-concept and self-esteem in adolescents. *International Journal of Advanced Research*, 2(2), 36–43. http://www.journalijar.com/uploads/733_IJAR-2560.pdf
- Srivastava, P. K., & Singh, A. P. (2015). Optimism, self-esteem and subjective well-being among trainees under Sarva Shiksha Abhiyan. *Indian Journal of Positive Psychology*, 6(4), 380. https://www.researchgate.net/profile/Ajai-Singh7/publication/295548319_Optimismself_esteem_and_subjective_well_being_among_trainees_under_Sarva_Shiksha_Abhiyan/
- Srivastava, S., John, O. P., Gosling, S. D., & Potter, J. (2003). Development of personality in early and middle adulthood: Set like plaster or persistent change?. *Journal of personality and social psychology*, 84(5), 1041. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.5.1041>
- Stevanus, K. (2018). Tujuh kebajikan utama untuk membangun karakter kristiani anak. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79-95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanoyo, Y., S. (2008). *Hubungan antara intensitas mengakses situs jaringan sosial dan harga diri pada remaja*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Trivedi, J., Sareen, H., & Dhyani, M. (2009). Psychological aspects of widowhood and divorce. *Mens Sana Monographs*, 7(1), 37–49. <https://doi.org/10.4103/0973-1229.40648>
- Wells, L. (2001). Self-Esteem and Social Inequality. In T. Owens, S. Stryker, & N. Goodman (Eds.), *Extending Self-Esteem Theory and Research: Sociological and Psychological Currents*, 301-329. Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9780511527739.014
- Widiyanti, W. (2017). Motivasi kerja terhadap kinerja pegawai pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Depok. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 17(2), 132-138. <https://doi.org/10.31294/jc.v17i2.2483>
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(1), 14-26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>
- Wood, J. V., & Forest, A. L. (2016). *Self-protective yet self-defeating: the paradox of low self-esteem people's self-disclosures*. In *Advances in experimental social psychology*, 53, 131-188. Academic Press. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/bs.aesp.2015.10.001>
- Yanti, U. R. D., & Hermaleni, T. (2020). Review Literatur : Kontribusi self esteem terhadap subjective well-being pada remaja etnis Minang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2723–2730. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.766>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1696-1704. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268>

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Blueprint* Skala Penelitian

A. Kesejahteraan Subjektif

Variabel Y : Kesejahteraan Subjektif			
No.	Aspek	Pernyataan	
		Favorable	Unfavorable
1.	Komponen kognitif Indikator: Kepuasan individu terhadap domain kehidupan seperti dalam domain kehidupan keluarga, pekerjaan, prestasi, dan hubungan sosial.	1. Saya memiliki perjalanan hidup yang luar biasa.	4. Saya ragu dengan tujuan hidup saya setelah mengalami perceraian.
		2. Saya puas dengan hal yang saya miliki saat ini.	5. Saya kurang menikmati kehidupan saya setelah perceraian.
		3. Saya tidak merasa terbebani dengan pekerjaan dan status saya saat ini.	22. Saya ingin mengubah hidup saya.
		6. Saya bersyukur dengan kondisi ekonomi saya saat ini.	23. Saya merasa masih banyak kekurangan pada hidup saya yang membuat saya tidak puas, diantaranya perceraian dan pekerjaan saya.
		20. Rekan kerja dan lingkungan sekitar saya membuat saya merasa nyaman.	24. Saya merasa jenuh dengan aktifitas rutin saat ini.
2.	Komponen Emosional (Afeq positif dan afeq negatif) Indikator: Emosi yang cenderung dirasakan individu berdasarkan evaluasi terhadap seluruh peristiwa hidupnya dan dibandingkan dengan kondisi individu saat ini. Hadirnya afeq positif ditandai dengan perasaan menyenangkan, nyaman, bersemangat, optimis, dan	7. Saya senang dapat menyelesaikan pekerjaan saya dengan baik.	9. Saya mudah merasa marah tanpa alasan yang jelas saat kelelahan bekerja.
		8. Saya bekerja dengan penuh rasa semangat.	12. Saya tidak tertarik untuk memikirkan tentang pernikahan lagi.
		10. Saya ikut merasa bahagia jika orang-orang sekitar saya bahagia.	13. Saya merasa tidak bersemangat untuk mencari uang dan bekerja.
		11. Saya merasa bangga dengan perjuangan hidup saya, termasuk setelah perceraian.	15. Saya merasa kesepian setelah bercerai.

sebagainya. Dan sedikitnya afek negatif seperti sedih, marah, kecewa, dan lain sebagainya yang dirasakan individu terhadap peristiwa hidupnya	14. Saya merasa lebih nyaman dan aman setelah bercerai.	17. Pekerjaan dan urusan rumah menimbulkan stres bagi saya.
	16. Saya merasa diterima oleh orang-orang disekitar saya meskipun saya mengalami perceraian.	18. Saya merasa malu atas perceraian saya.
	21. Saya merasa senang dengan bantuan yang ditawarkan rekan kerja kepada saya.	19. Saya merasa kecewa atas perceraian saya.

B. Harga Diri

Variabel X : Harga Diri			
No.	Aspek	Pernyataan	
		Favorable	Unfavorable
1.	Kendali Indikator : Memiliki kemampuan dalam mengontrol diri dan dalam memberikan pengaruh dan mengendalikan orang lain. Serta diperolehnya pengakuan dan penghormatan dari orang lain.	2. Saya dapat lebih mengontrol keinginan saya setelah perceraian.	7. Saya tidak dapat menghentikan pikiran buruk mengenai hal yang mungkin akan terjadi terutama setelah perceraian.
		3. Saya dapat membangkitkan semangat rekan kerja yang sedang tidak bersemangat.	10. Ketika bekerja saya harus diberitahu mengenai tugas yang perlu saya kerjakan.
		9. Saya mampu untuk memotivasi diri saya sendiri.	17. Saya tidak dapat menentukan hal yang saya inginkan semenjak perceraian.
		20. Saya mampu mengutarakan pendapat dan berpegang pada pendapat itu.	29. Saya mudah merasa khawatir mengenai segala hal semenjak bercerai.
2.	Kebajikan	1. Saya senang dapat menolong rekan kerja yang sedang kesusahan.	15. Ketika rekan kerja saya meminta bantuan saya akan berpura-pura sibuk.

	<p>Indikator: Ketaatan yang dimiliki individu terhadap nilai moral, etika, dan norma di dalam masyarakat.</p>	<p>18. Saya merasa senang jika saya dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain dalam pekerjaan saya.</p>	<p>24. Terkadang saya merasa diri saya tidak baik sama sekali terutama setelah perceraian.</p>
		<p>21. Saya merasa saya mempunyai hal-hal baik dalam diri saya meskipun saya bercerai.</p>	<p>27. Jika saya mendapat nasihat dari rekan kerja mengenai hidup saya, saya anggap sebagai angin lalu.</p>
3.	<p>Keberartian</p> <p>Indikator: Individu memperoleh penerimaan, penghargaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain yang menunjukkan popularitas individu.</p>	<p>8. Saya tetap merasa dicintai dan disenangi oleh orang lain dengan kondisi saya saat ini.</p>	<p>4. Saya kesulitan dalam mengikuti standar yang ada dilingkungan interaksi saya.</p>
		<p>25. Ketika saya dalam masalah, orang-orang terdekat saya akan membantu dan memberikan dukungan kepada saya.</p>	<p>11. Saya merasa tidak berguna terutama setelah mengalami perceraian.</p>
		<p>26. Saya dapat lebih menghargai diri saya sendiri terlebih setelah perceraian.</p>	<p>12. Orang-orang sekitar saya cenderung menjauhi saya karena status saya.</p>
		<p>28. Orang terdekat saya mengerti kondisi dan keadaan saya.</p>	<p>23. Saya tidak menyukai berada di tengah-tengah keramaian.</p>
4.	<p>Kompetensi</p> <p>Indikator: Keberhasilan individu dalam mencapai tujuan, adanya perasaan mampu dan keyakinan untuk mengatasi suatu masalah atau mengerjakan tugas, dapat mengambil keputusan, dan diikuti dengan kinerja sukses dalam menggapai apa yang diharapkan.</p>	<p>5. Saya mampu mengerjakan sesuatu sebaik rekan kerja saya.</p>	<p>13. Saya merasa kemampuan saya berada di bawah rekan kerja saya.</p>
		<p>6. Saya dapat mengambil keputusan tanpa merasa kesulitan meskipun setelah bercerai.</p>	<p>16. Saya membutuhkan waktu untuk membiasakan diri pada suatu hal yang baru, seperti kondisi setelah perceraian.</p>
		<p>14. Saya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik walaupun saya</p>	<p>22. Jika melihat kemampuan yang saya miliki, saya bukan orang yang dapat</p>

		memiliki urusan rumah.	diandalkan.
		19. Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki saya dapat mencapai tujuan saya.	30. Saya merasa tidak bisa menjadi orang yang sukses seperti teman-teman saya.

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

IDENTITAS DIRI

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas Saudara terlebih dahulu pada kolom identitas yang telah disediakan secara lengkap dan jelas.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama sebelum Saudara memilih jawaban.
3. Pilih salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi Saudara.
4. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. Tidak ada jawaban salah atau benar karena jawaban Saudara adalah sesuai dengan kondisi diri Saudara sebenarnya.
5. Semua jawaban Saudara hanya digunakan untuk keperluan penelitian.
6. Informasi dan data yang Saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya dan akan diolah secara berkelompok.

Nama/Inisial :

Umur :

Status tempat tinggal :

- Rumah pribadi
- Tinggal bersama orang tua
- Tinggal dengan kerabat/saudara
- Menyewa/kontrak

Tingkat pendidikan terakhir :

- SD
- SMP/Sederajat
- SMA/SMK/MA/Sederajat
- Diploma
- Sarjana
- Magister
- Doktoral
- Lainnya:.....

Lama waktu setelah perceraian :

- < 1 Tahun
- 1 – 2 Tahun
- 3 – 5 Tahun
- 6 – 10 Tahun
- > 10 Tahun

Keputusan untuk bekerja :

- Sebelum perceraian
- Sesudah perceraian

Masa kerja :

- < 1 Tahun
- 1 – 2 Tahun
- 3 – 5 Tahun
- 6 – 10 Tahun
- > 10 Tahun

Status pekerjaan :

- Berusaha sendiri (Pengusaha)
- Pekerja tetap
- Pekerja kontrak
- Pekerja paruh waktu
- Pekerja sementara
- Pekerja musiman
- Pekerja lepas
- Pekerja harian

Tingkat Penghasilan

- < Rp. 1.500.000
- Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000
- Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000
- > Rp. 3.500.000

Skala Penelitian

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama sebelum Anda memilih jawaban.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Anda dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai
3. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. Tidak ada jawaban salah atau benar karena jawaban Anda adalah sesuai dengan kondisi diri Anda sebenarnya.
4. Semua jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian.
5. Informasi dan data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan akan diolah secara berkelompok.

Skala A.

No.	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya memiliki perjalanan hidup yang luar biasa.				
2.	Saya puas dengan hal yang saya miliki saat ini.				
3.	Saya tidak merasa terbebani dengan pekerjaan dan status saya saat ini.				
4.	Saya ragu dengan tujuan hidup saya setelah mengalami perceraian.				
5.	Saya kurang menikmati kehidupan saya setelah perceraian.				
6.	Saya bersyukur dengan kondisi ekonomi saya saat ini.				
7.	Saya senang dapat menyelesaikan pekerjaan saya dengan baik.				

8.	Saya bekerja dengan penuh rasa semangat.				
9.	Saya mudah merasa marah tanpa alasan yang jelas saat kelelahan bekerja.				
10.	Saya ikut merasa bahagia jika orang-orang sekitar saya bahagia.				
11.	Saya merasa bangga dengan perjuangan hidup saya, termasuk setelah perceraian.				
12.	Saya tidak tertarik untuk memikirkan tentang pernikahan lagi.				
13.	Saya merasa tidak bersemangat untuk mencari uang dan bekerja.				
14.	Saya merasa lebih nyaman dan aman setelah bercerai.				
15.	Saya merasa kesepian setelah bercerai.				
16.	Saya merasa diterima oleh orang-orang disekitar saya meskipun saya mengalami perceraian.				
17.	Pekerjaan dan urusan rumah menimbulkan stres bagi saya.				
18.	Saya merasa malu atas perceraian saya.				
19.	Saya merasa kecewa atas perceraian saya.				
20.	Rekan kerja dan lingkungan sekitar saya membuat saya tenang dan nyaman.				
21.	Saya merasa senang dengan bantuan yang ditawarkan kepada saya.				
22.	Saya ingin mengubah hidup saya.				
23.	Saya merasa masih banyak kekurangan pada hidup saya yang membuat saya tidak puas, diantaranya perceraian dan pekerjaan saya.				
24.	Saya merasa jenuh dengan aktifitas rutin saat ini.				

Skala B.

No.	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang dapat menolong rekan kerja ketika sedang kesulitan mengerjakan tugas.				
2.	Saya dapat lebih mengontrol keinginan saya setelah perceraian.				
3.	Saya dapat membangkitkan semangat rekan kerja yang sedang tidak bersemangat.				
4.	Saya kesulitan dalam mengikuti standar yang ada.				
5.	Saya mampu mengerjakan tugas sebaik rekan kerja saya.				
6.	Saya dapat mengambil keputusan tanpa merasa kesulitan meskipun setelah bercerai.				
7.	Saya tidak dapat menghentikan pikiran buruk mengenai hal yang mungkin akan terjadi terutama setelah perceraian.				
8.	Saya tetap merasa dicintai dan disenangi oleh orang lain dengan kondisi saya saat ini.				
9.	Saya mampu untuk memotivasi diri saya sendiri.				
10.	Ketika bekerja saya harus diberitahu mengenai tugas yang perlu saya kerjakan.				
11.	Saya merasa tidak berguna terutama setelah mengalami perceraian.				
12.	Orang-orang sekitar saya cenderung menjauhi saya karena status saya setelah bercerai.				
13.	Saya merasa kemampuan saya berada di bawah rekan kerja saya.				
14.	Saya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik walaupun saya memiliki urusan rumah.				
15.	Ketika rekan kerja saya meminta bantuan saya akan berpura-pura sibuk.				
16.	Saya membutuhkan waktu untuk membiasakan diri pada suatu hal yang baru, seperti perceraian saya.				
17.	Saya tidak dapat menentukan hal yang saya inginkan semenjak perceraian.				
18.	Saya merasa senang jika saya dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain dalam pekerjaan saya.				
19.	Saya yakin dengan kemampuan yang saya				

	miliki saya dapat mencapai tujuan saya.				
20.	Saya mampu mengutarakan pendapat dan berpegang pada pendapat itu.				
21.	Saya rasa saya mempunyai hal-hal baik dalam diri saya meskipun saya bercerai.				
22.	Jika melihat kemampuan yang saya miliki, saya bukan orang yang dapat diandalkan.				
23.	Saya tidak menyukai berada di tengah-tengah keramaian.				
24.	Terkadang saya merasa diri saya tidak baik sama sekali terutama setelah perceraian.				
25.	Ketika saya dalam masalah, orang-orang terdekat saya akan membantu dan memberikan dukungan kepada saya.				
26.	Saya dapat lebih menghargai diri saya sendiri terlebih setelah perceraian.				
27.	Jika saya mendapat nasihat dari rekan kerja mengenai hidup saya, saya anggap sebagai angin lalu.				
28.	Rekan kerja saya mengerti keadaan dan kondisi.				
29.	Saya mudah merasa khawatir mengenai apapun semenjak bercerai.				
30.	Saya merasa tidak bisa menjadi orang yang sukses seperti teman-teman saya.				

Lampiran 3. *Input Data Excel*

A. Kesejahteraan Subjektif

SUBJEK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	13	14	15	16	17	18	19	20	22	23	24	Aspek A	Aspek B	TOTAL
1	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	21	29	50
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	28	31	59
3	3	2	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	2	3	2	4	2	3	3	29	33	62
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	36	65
5	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	30	40	70
6	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	37	66
7	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	31	37	68
8	2	3	2	1	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2	2	2	2	3	1	1	3	22	33	55
9	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	3	24	32	56
10	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	28	34	62
11	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	35	38	73
12	3	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	3	2	2	3	1	2	3	25	36	61
13	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	28	38	66
14	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	31	37	68
15	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	26	36	62
16	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	1	2	3	25	31	56
17	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	2	2	3	2	2	3	28	32	60
18	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	1	1	3	28	41	69
19	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	2	2	3	3	2	2	3	2	3	4	29	36	65
20	2	2	3	1	2	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	22	36	58
21	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	34	39	73
22	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	34	38	72
23	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	33	37	70
24	3	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	2	1	3	1	2	3	23	34	57
25	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	32	38	70
26	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	32	39	71
27	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	32	39	71
28	2	3	1	2	2	3	3	4	2	4	3	4	3	2	4	2	2	1	3	1	2	3	22	34	56
29	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	2	3	2	28	37	65
30	4	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	1	3	3	3	2	3	1	2	4	31	37	68
31	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	2	4	2	3	4	34	40	74
32	3	2	4	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	2	3	1	4	2	3	4	30	33	63
33	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	1	1	3	23	32	55
34	4	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	30	38	68
35	3	3	3	1	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	2	4	1	2	3	25	37	62
36	3	2	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	2	1	4	3	4	2	3	1	2	4	27	38	65

37	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	33	36	69
38	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	1	2	4	28	43	71
39	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	34	43	77
40	3	2	1	1	2	3	4	4	3	4	2	4	3	2	3	3	2	2	4	1	1	3	21	36	57
41	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	31	39	70
42	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	34	39	73
43	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	2	4	2	3	4	30	37	67
44	3	2	4	2	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	2	4	3	3	1	2	2	26	40	66
45	3	3	3	4	1	3	4	3	2	4	4	3	3	2	4	3	3	2	3	1	2	1	24	37	61
46	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	1	2	3	33	43	76
47	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	30	40	70
48	3	2	3	2	2	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	2	4	1	2	2	24	37	61
49	3	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	1	3	3	3	3	2	1	3	2	23	34	57
50	3	2	2	2	3	2	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	2	1	21	36	57
51	2	1	1	1	2	2	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3	1	1	3	17	32	49
52	4	4	4	4	4	2	3	3	2	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	2	2	31	38	69
53	4	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	1	2	4	27	40	67	
54	4	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	34	40	74
55	3	2	3	1	2	2	3	2	2	4	3	2	3	2	3	1	3	2	3	1	1	1	19	30	49
56	3	2	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	3	1	4	2	2	3	3	2	1	2	26	35	61
57	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	2	2	2	27	39	66
58	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	2	30	40	70
59	4	4	3	2	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	2	31	36	67
60	3	3	1	2	2	3	4	3	2	4	2	3	3	2	4	2	3	3	3	1	3	3	24	35	59
61	4	2	3	2	2	3	4	3	2	4	3	4	3	2	3	3	2	1	3	2	3	2	26	34	60
62	2	3	2	2	2	2	3	4	3	4	2	3	2	2	2	4	2	1	3	1	2	4	23	32	55
63	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	32	39	71
64	4	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	28	31	59
65	3	2	4	2	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	2	4	3	3	1	2	3	27	41	68
66	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	27	40	67
67	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	26	38	64
68	4	2	2	2	2	2	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	1	3	1	1	4	23	38	61
69	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	31	40	71
70	3	3	4	3	3	2	3	4	2	4	3	4	2	2	2	3	3	2	3	2	2	1	26	34	60
71	1	1	2	3	4	1	4	3	2	4	2	2	2	1	1	2	4	3	1	1	1	1	16	30	46
72	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	3	4	2	2	4	2	2	3	33	38	71
73	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	4	1	3	2	28	36	64
74	2	2	1	2	2	4	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	1	22	30	52
75	3	3	3	2	2	3	4	3	1	4	3	3	1	2	4	2	1	2	1	2	2	1	22	30	52
76	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	34	40	74
77	1	1	1	3	3	1	3	1	3	4	1	2	1	1	1	3	3	3	3	1	2	2	18	26	44
78	3	2	2	2	3	3	4	4	3	4	1	3	3	3	4	3	1	2	3	1	3	3	25	35	60
79	1	1	1	2	2	3	3	3	2	3	1	4	1	1	3	3	2	2	2	1	1	3	17	28	45

80	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	3	1	4	4	32	41	73
81	3	2	2	3	1	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	22	38	60
82	3	2	3	2	3	4	3	3	2	4	2	4	3	2	3	2	3	2	3	1	3	3	27	33	60
83	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	30	38	68
84	3	3	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	1	3	3	2	1	4	1	1	3	26	36	62
85	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	2	4	2	35	43	78
86	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	1	4	2	2	3	4	2	2	3	1	2	4	23	32	55
87	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	1	24	37	61
88	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	2	1	3	26	38	64
89	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	2	4	2	3	2	3	1	2	3	27	35	62
90	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	4	2	3	3	3	3	3	2	31	38	69
91	3	2	3	2	2	2	4	4	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	24	36	60
92	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	3	3	1	1	1	2	11	28	39
93	2	1	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	4	3	2	1	1	2	20	32	52
94	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	29	39	68
95	4	4	3	2	3	4	4	3	2	4	3	4	4	2	4	2	3	2	4	1	1	2	28	37	65
96	3	2	3	2	1	2	3	3	2	3	3	3	1	2	3	2	2	2	3	2	2	3	23	29	52
97	1	2	2	3	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	1	1	3	20	34	54
98	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	1	2	2	27	43	70
99	3	1	1	4	2	2	2	3	2	3	3	3	1	1	2	2	2	2	3	1	1	4	22	26	48
100	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	1	3	3	3	3	3	4	4	4	3	34	38	72
101	4	1	3	3	2	2	3	3	4	4	2	4	3	1	3	2	4	2	3	1	2	4	25	35	60
102	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	4	1	4	4	4	3	3	1	3	30	39	69
103	4	2	3	2	1	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	2	3	3	2	1	2	2	22	31	53
104	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	1	2	3	2	2	2	3	2	3	1	2	3	23	28	51

B. Harga Diri

SUBJEK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	ASPEK A	ASPEK B	ASPEK C	ASPEK D	TOTAL
	1	3	3	3	2	3	1	2	3	4	1	3	2	3	3	4	1	2	3	2	2	3	2	1	2	4	2	2	3	1	2	18	17	20	17
2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	21	16	23	23	83
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	4	2	3	21	18	25	21	85
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	24	17	24	24	89	
5	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	26	21	28	25	100	
6	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	24	19	27	25	95	
7	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	26	21	28	24	99	
8	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	23	18	24	23	88	
9	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	20	19	24	21	84	
10	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	2	21	19	24	22	86	
11	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	26	21	26	28	101	
12	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	21	18	23	23	85	
13	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	24	21	28	26	99	
14	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	25	20	26	26	97	
15	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	1	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	18	15	21	20	74	
16	3	3	2	2	3	3	1	2	3	2	3	3	3	3	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	1	16	16	19	19	70	
17	4	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	20	18	24	21	83	
18	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	27	21	28	25	101	
19	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	24	21	25	25	95	
20	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	21	19	25	22	87	
21	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	25	21	27	27	100	
22	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	26	23	26	26	101	
23	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	26	21	26	26	99	
24	3	4	4	3	3	2	1	2	3	3	2	3	2	3	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	4	3	2	21	18	21	17	77	
25	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	24	20	27	25	96	
26	4	4	2	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	2	3	2	3	2	2	3	26	18	21	26	91	
27	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	25	22	26	25	98	
28	4	3	3	2	3	2	2	4	3	2	2	3	3	3	4	1	2	3	2	2	3	3	2	1	3	3	4	3	1	18	19	22	19	78	
29	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	26	19	29	27	101	
30	4	4	3	2	3	3	1	2	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	1	23	20	22	26	91	
31	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	25	22	28	25	100	
32	3	3	3	3	4	3	2	4	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	4	2	21	18	26	23	88	
33	2	3	3	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	1	2	23	15	22	21	81	
34	4	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	23	19	24	26	92	
35	4	3	3	1	3	1	1	3	3	3	2	4	3	3	4	2	2	4	3	3	2	2	3	2	3	2	4	4	1	19	20	22	20	81	
36	4	3	4	2	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	4	3	2	3	2	23	17	27	25	92	
37	4	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	1	3	3	2	3	2	21	16	25	22	84	
38	4	3	2	3	4	3	2	4	2	2	3	4	3	3	2	2	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	2	20	19	26	23	88	

39	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	27	20	30	29	106	
40	3	4	2	2	3	1	1	3	2	1	3	3	2	2	2	1	1	3	3	2	3	2	2	1	3	2	3	3	1	1	14	15	21	15	65	
41	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	25	22	26	27	100		
42	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	24	21	26	25	96	
43	3	3	2	2	3	2	1	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	3	2	3	20	18	22	20	80	
44	3	4	3	2	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3	4	1	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	1	4	22	20	25	23	90	
45	3	2	4	3	4	4	2	4	4	2	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	2	3	3	3	23	19	25	27	94
46	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	27	21	29	30	107	
47	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	25	19	26	26	96	
48	3	3	2	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	23	18	18	25	84	
49	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	1	2	3	3	21	17	23	24	85	
50	3	3	1	3	3	3	1	3	2	1	2	3	2	3	3	2	1	3	2	3	4	3	4	3	3	3	2	3	2	3	14	18	24	21	77	
51	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	17	16	19	17	69	
52	4	4	3	4	3	3	2	4	4	2	4	4	2	3	3	2	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	25	21	28	24	98	
53	4	4	3	3	3	3	2	3	4	2	3	4	1	3	4	2	3	3	2	4	4	3	2	2	3	4	4	3	2	3	24	21	25	20	90	
54	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	25	18	28	28	99
55	3	3	2	2	3	2	2	3	2	1	3	3	2	3	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	15	14	20	16	65	
56	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	24	20	28	25	97	
57	3	4	4	3	3	3	2	4	4	2	3	4	3	3	4	1	3	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	26	21	26	23	96	
58	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	27	19	27	26	99	
59	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	4	4	4	4	1	4	3	3	4	3	3	2	4	25	20	28	22	95	
60	4	3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	2	2	21	20	24	20	85		
61	4	3	4	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	22	20	23	23	88	
62	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	23	16	25	21	85	
63	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	28	21	30	27	106	
64	3	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	3	4	25	18	25	25	93	
65	3	4	3	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	26	19	26	27	98	
66	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	3	3	2	2	3	3	24	18	23	25	90	
67	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	26	18	25	26	95	
68	3	3	2	3	3	2	1	3	4	1	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	4	3	2	2	3	4	3	2	2	4	19	18	22	23	82	
69	4	4	3	3	4	4	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	22	19	25	26	92	
70	3	2	4	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	22	20	25	24	91	
71	2	2	1	1	2	4	4	3	3	1	2	2	1	3	2	3	4	3	1	2	2	1	1	1	2	3	1	1	3	1	20	11	15	16	62	
72	3	3	1	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	25	19	29	28	101	
73	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	2	3	4	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	4	25	20	25	25	95	
74	2	1	2	3	3	1	3	1	2	2	1	3	2	2	1	2	1	3	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13	10	12	15	50	
75	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	1	3	4	3	3	3	4	1	2	1	1	1	2	2	3	21	15	14	23	73	
76	3	2	2	4	3	3	3	4	1	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	20	20	26	24	90	
77	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	3	2	1	3	3	4	3	3	1	1	1	2	3	3	1	2	1	1	4	1	15	12	14	16	57	
78	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	25	18	26	25	94	
79	3	1	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	21	23	26	25	95	
80	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	1	3	3	3	28	22	23	27	100	
81	3	4	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	22	18	22	21	83	

82	4	2	4	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	2	2	3	4	25	19	26	24	94	
83	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	2	4	23	22	25	24	94
84	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	30	23	29	28	110	
85	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	29	21	26	30	106		
86	3	3	2	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	1	1	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	27	19	26	26	98	
87	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	23	18	24	22	87	
88	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	25	20	26	26	97	
89	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	2	3	3	3	25	18	26	22	91	
90	4	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	3	3	1	3	4	3	3	4	3	1	2	3	4	2	2	3	4	24	19	23	25	91	
91	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3	1	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	1	3	19	19	23	22	83	
92	3	1	2	2	2	3	1	2	2	1	2	2	2	2	3	1	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	1	2	2	2	14	15	17	17	63	
93	1	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	4	1	3	2	2	2	3	1	1	15	13	18	21	67	
94	3	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	22	18	23	23	86	
95	4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	4	4	3	4	1	3	4	2	4	4	2	1	2	4	4	2	4	3	4	27	20	27	23	97	
96	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	23	22	23	23	91	
97	3	3	2	1	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	23	17	21	23	84	
98	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	1	2	3	3	24	19	22	21	86		
99	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	4	3	3	3	3	2	2	2	4	4	2	2	2	21	19	22	18	80	
100	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	24	21	23	24	92	
101	4	4	2	2	3	4	1	2	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	2	2	1	4	23	21	21	29	94	
102	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	24	18	26	24	92	
103	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	21	18	23	21	83	
104	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	22	17	24	22	85	

Lampiran 4. Hasil Uji Validitas

A. Kesejahteraan Subjektif

1. Komponen Kognitif

Correlations

		ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	ITEM6	ITEM20	ITEM22	ITEM23	ITEM24	VAR00025
ITEM1	Pearson Correlation	1	.522**	.477**	.320**	.259**	.482**	.315**	.430**	.442**	.174	.721**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.008	.000	.001	.000	.000	.077	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM2	Pearson Correlation	.522**	1	.373**	.370**	.366**	.556**	.376**	.417**	.412**	.101	.731**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.309	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM3	Pearson Correlation	.477**	.373**	1	.309**	.427**	.311**	.228*	.353**	.313**	-.003	.618**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001	.000	.001	.020	.000	.001	.980	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM4	Pearson Correlation	.320**	.370**	.309**	1	.376**	.204*	.086	.324**	.243*	.161	.565**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001		.000	.038	.384	.001	.013	.103	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM5	Pearson Correlation	.259**	.366**	.427**	.376**	1	.281**	.260**	.275**	.253**	.137	.583**
	Sig. (2-tailed)	.008	.000	.000	.000		.004	.008	.005	.010	.166	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM6	Pearson Correlation	.482**	.556**	.311**	.204*	.281**	1	.314**	.379**	.452**	.134	.661**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.038	.004		.001	.000	.000	.174	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM20	Pearson Correlation	.315**	.376**	.228*	.086	.260**	.314**	1	.175	.264**	.293**	.524**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.020	.384	.008	.001		.076	.007	.003	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM22	Pearson Correlation	.430**	.417**	.353**	.324**	.275**	.379**	.175	1	.504**	.143	.660**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.005	.000	.076		.000	.148	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM23	Pearson Correlation	.442**	.412**	.313**	.243*	.253**	.452**	.264**	.504**	1	.147	.662**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.013	.010	.000	.007	.000		.136	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM24	Pearson Correlation	.174	.101	-.003	.161	.137	.134	.293**	.143	.147	1	.392**
	Sig. (2-tailed)	.077	.309	.980	.103	.166	.174	.003	.148	.136		.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
VAR00025	Pearson Correlation	.721**	.731**	.618**	.565**	.583**	.661**	.524**	.660**	.662**	.392**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Komponen Emosional (Afek positif dan afek negatif)

		Correlations														
		ITEM7	ITEM8	ITEM9	ITEM10	ITEM11	ITEM12	ITEM13	ITEM14	ITEM15	ITEM16	ITEM17	ITEM18	ITEM19	ITEM21	VAR00026
ITEM7	Pearson Correlation	1	.397**	.145	.273**	.276**	-.079	.347**	.156	.166	.310**	.114	-.042	.072	.113	.517**
	Sig. (2-tailed)		.000	.141	.005	.005	.423	.000	.113	.092	.001	.249	.675	.467	.252	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM8	Pearson Correlation	.397**	1	.147	.229*	.239*	-.103	.467**	.076	.119	.392**	.245*	-.141	-.118	.022	.465**
	Sig. (2-tailed)	.000		.135	.019	.014	.398	.000	.445	.227	.000	.012	.154	.233	.821	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM9	Pearson Correlation	.145	.147	1	.201*	.030	-.132	.275*	.034	.221*	-.047	.371**	.126	.027	.151	.415**
	Sig. (2-tailed)	.141	.135		.041	.765	.180	.005	.733	.024	.633	.000	.201	.788	.127	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM10	Pearson Correlation	.273**	.229*	.201*	1	.181	-.037	.204*	.122	.034	.199*	.088	-.002	-.090	-.011	.367**
	Sig. (2-tailed)	.005	.019	.041		.067	.710	.037	.218	.731	.043	.374	.983	.365	.916	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM11	Pearson Correlation	.276**	.239*	.030	.181	1	-.096	.202*	.213*	.304**	.244*	.117	.251*	.269**	-.004	.566**
	Sig. (2-tailed)	.005	.014	.765	.067		.332	.040	.030	.002	.013	.238	.010	.006	.969	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM12	Pearson Correlation	-.079	-.103	-.132	-.037	-.096	1	-.056	-.044	-.232*	-.140	-.159	.135	.044	.140	.073
	Sig. (2-tailed)	.423	.298	.180	.710	.332		.573	.660	.018	.157	.106	.173	.656	.155	.461
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM13	Pearson Correlation	.347**	.467**	.275**	.204*	.202*	-.056	1	.190	.225*	.306**	.203*	.003	-.021	.051	.555**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.005	.037	.040	.573		.053	.022	.002	.039	.978	.833	.611	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM14	Pearson Correlation	.156	.076	.034	.122	.213*	-.044	.190	1	.362**	.346**	-.032	.246*	.116	-.122	.465**
	Sig. (2-tailed)	.113	.445	.733	.218	.030	.660	.053		.000	.000	.745	.012	.241	.218	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM15	Pearson Correlation	.166	.119	.221*	.034	.304**	-.232*	.225*	.362**	1	.209*	.243*	.314**	.377**	-.248*	.570**
	Sig. (2-tailed)	.092	.227	.024	.731	.002	.018	.022	.000		.033	.013	.001	.000	.011	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM16	Pearson Correlation	.310**	.392**	-.047	.199*	.244*	-.140	.306**	.346**	.209*	1	-.137	-.011	-.041	-.021	.428**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.633	.043	.013	.157	.002	.000	.033		.165	.909	.681	.830	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM17	Pearson Correlation	.114	.245*	.371**	.088	.117	-.159	.203*	-.032	.243*	-.137	1	.031	.109	.047	.373**
	Sig. (2-tailed)	.249	.012	.000	.374	.238	.106	.039	.745	.013	.165		.754	.269	.634	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM18	Pearson Correlation	-.042	-.141	.126	-.002	.251*	.135	.003	.246*	.314**	-.011	.031	1	.527**	.072	.461**
	Sig. (2-tailed)	.675	.154	.201	.983	.010	.173	.978	.012	.001	.909	.754		.000	.467	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM19	Pearson Correlation	.072	-.118	.027	-.090	.269**	.044	-.021	.116	.377**	-.041	.109	.527**	1	.039	.441**
	Sig. (2-tailed)	.467	.233	.788	.365	.006	.656	.833	.241	.000	.681	.269	.000		.698	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM21	Pearson Correlation	.113	.022	.151	-.011	-.004	.140	.051	-.122	-.248*	-.021	.047	.072	.039	1	.165
	Sig. (2-tailed)	.252	.821	.127	.916	.969	.155	.611	.218	.011	.830	.634	.467	.698		.094
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104
VAR00026	Pearson Correlation	.517**	.465**	.415**	.367**	.566**	.073	.555**	.465**	.570**	.428**	.373**	.461**	.441**	.165	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.461	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.094	
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

B. Harga Diri

1. Kendali

		Correlations								
		ITEM2	ITEM3	ITEM7	ITEM9	ITEM10	ITEM17	ITEM20	ITEM29	VAR00031
ITEM2	Pearson Correlation	1	.333**	.000	.342**	.169	.111	.269**	.047	.472**
	Sig. (2-tailed)		.001	1.000	.000	.086	.263	.006	.635	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM3	Pearson Correlation	.333**	1	.082	.449**	.196*	-.039	.280**	.052	.483**
	Sig. (2-tailed)			.407	.000	.046	.691	.004	.600	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM7	Pearson Correlation	.000	.082	1	.253**	.068	.443**	.180	.625**	.582**
	Sig. (2-tailed)				.010	.490	.000	.068	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM9	Pearson Correlation	.342**	.449**	.253**	1	.263**	.325**	.495**	.289**	.711**
	Sig. (2-tailed)					.007	.001	.000	.003	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM10	Pearson Correlation	.169	.196*	.068	.263**	1	.221*	.319**	.138	.518**
	Sig. (2-tailed)						.024	.001	.164	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM17	Pearson Correlation	.111	-.039	.443**	.325**	.221*	1	.329**	.505**	.628**
	Sig. (2-tailed)			.000	.001	.024		.001	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM20	Pearson Correlation	.269**	.280**	.180	.495**	.319**	.329**	1	.365**	.668**
	Sig. (2-tailed)			.068	.000	.001	.001		.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM29	Pearson Correlation	.047	.052	.625**	.289**	.138	.505**	.365**	1	.649**
	Sig. (2-tailed)			.000	.003	.164	.000	.000		.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
VAR00031	Pearson Correlation	.472**	.483**	.582**	.711**	.518**	.628**	.668**	.649**	1
	Sig. (2-tailed)			.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Kebajikan

		Correlations								
		ITEM4	ITEM8	ITEM11	ITEM12	ITEM23	ITEM25	ITEM26	ITEM28	VAR00033
ITEM4	Pearson Correlation	1	.393**	.234	.259**	.258**	.236	.329**	.283**	.607**
	Sig. (2-tailed)		.000	.017	.008	.008	.016	.001	.004	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM8	Pearson Correlation	.393**	1	.193*	.318**	.135	.385**	.308**	.400**	.612**
	Sig. (2-tailed)			.049	.001	.171	.000	.001	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM11	Pearson Correlation	.234	.193*	1	.338**	.363**	.271**	.332**	.209*	.587**
	Sig. (2-tailed)				.000	.000	.005	.001	.034	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM12	Pearson Correlation	.259**	.318**	.338**	1	.265**	.352**	.406**	.380**	.637**
	Sig. (2-tailed)					.007	.000	.000	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM23	Pearson Correlation	.258**	.135	.363**	.265**	1	.256**	.263**	.275**	.568**
	Sig. (2-tailed)			.000	.007		.009	.007	.005	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM25	Pearson Correlation	.236	.385**	.271**	.352**	.256**	1	.418**	.572**	.687**
	Sig. (2-tailed)		.000	.005	.000	.009		.000	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM26	Pearson Correlation	.329**	.308**	.332**	.406**	.263**	.418**	1	.244*	.676**
	Sig. (2-tailed)			.001	.000	.007	.000		.012	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM28	Pearson Correlation	.283**	.400**	.209*	.380**	.275**	.572**	.244*	1	.657**
	Sig. (2-tailed)			.034	.000	.005	.000	.012		.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
VAR00033	Pearson Correlation	.607**	.612**	.587**	.637**	.568**	.687**	.676**	.657**	1
	Sig. (2-tailed)			.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Keberartian

Correlations

		ITEM1	ITEM15	ITEM18	ITEM21	ITEM24	ITEM27	VAR00032
ITEM1	Pearson Correlation	1	.203 [*]	.321 ^{**}	.371 ^{**}	.172	.372 ^{**}	.664 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.038	.001	.000	.081	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104
ITEM15	Pearson Correlation	.203 [*]	1	.148	.107	.181	.251 [*]	.515 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.038		.133	.280	.067	.010	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104
ITEM18	Pearson Correlation	.321 ^{**}	.148	1	.414 ^{**}	.245 [*]	.210 [*]	.592 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.001	.133		.000	.012	.032	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104
ITEM21	Pearson Correlation	.371 ^{**}	.107	.414 ^{**}	1	.246 [*]	.237 [*]	.633 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.280	.000		.012	.015	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104
ITEM24	Pearson Correlation	.172	.181	.245 [*]	.246 [*]	1	.192	.568 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.081	.067	.012	.012		.050	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104
ITEM27	Pearson Correlation	.372 ^{**}	.251 [*]	.210 [*]	.237 [*]	.192	1	.668 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.010	.032	.015	.050		.000
	N	104	104	104	104	104	104	104
VAR00032	Pearson Correlation	.664 ^{**}	.515 ^{**}	.592 ^{**}	.633 ^{**}	.568 ^{**}	.668 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	104	104	104	104	104	104	104

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Kompetensi

Correlations

		ITEM5	ITEM6	ITEM13	ITEM14	ITEM16	ITEM19	ITEM22	ITEM30	VAR00034
ITEM5	Pearson Correlation	1	.243 [*]	.403 ^{**}	.132	.136	.424 ^{**}	.213	.409 ^{**}	.572 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.013	.000	.181	.167	.000	.030	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM6	Pearson Correlation	.243 [*]	1	.247 [*]	.284 ^{**}	.400 ^{**}	.199 [*]	.277 ^{**}	.447 ^{**}	.655 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.013		.012	.004	.000	.043	.004	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM13	Pearson Correlation	.403 ^{**}	.247 [*]	1	.259 ^{**}	-.047	.393 ^{**}	.248 [*]	.521 ^{**}	.616 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.012		.008	.635	.000	.011	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM14	Pearson Correlation	.132	.284 ^{**}	.259 ^{**}	1	.319 ^{**}	.202 [*]	.164	.301 ^{**}	.500 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.181	.004	.008		.001	.040	.096	.002	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM16	Pearson Correlation	.136	.400 ^{**}	-.047	.319 ^{**}	1	.048	.204 [*]	.155	.469 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.167	.000	.635	.001		.630	.038	.116	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM19	Pearson Correlation	.424 ^{**}	.199 [*]	.393 ^{**}	.202 [*]	.048	1	.349 ^{**}	.513 ^{**}	.643 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.043	.000	.040	.630		.000	.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM22	Pearson Correlation	.213	.277 ^{**}	.248 [*]	.164	.204 [*]	.349 ^{**}	1	.426 ^{**}	.601 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.030	.004	.011	.096	.038	.000		.000	.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
ITEM30	Pearson Correlation	.409 ^{**}	.447 ^{**}	.521 ^{**}	.301 ^{**}	.155	.513 ^{**}	.426 ^{**}	1	.798 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.002	.116	.000	.000		.000
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104
VAR00034	Pearson Correlation	.572 ^{**}	.655 ^{**}	.616 ^{**}	.500 ^{**}	.469 ^{**}	.643 ^{**}	.601 ^{**}	.798 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	104	104	104	104	104	104	104	104	104

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas

A. Kesejahteraan Subjektif

1. Komponen Kognitif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	10

2. Komponen Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.706	12

3. Keseluruhan Komponen Kesejahteraan Subjektif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.859	22

B. Harga Diri

1. Kendali

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.725	8

2. Kebajikan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.652	6

3. Keberartian**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.778	8

4. Kompetensi**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.753	8

5. Keseluruhan Aspek Harga Diri**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	30

Lampiran 6. Hasil Pengelompokkan Karakteristik Subjek

A. Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 21 - 25 tahun	7	6.7	6.7	6.7
26 - 30 tahun	31	29.8	29.8	36.5
31 - 35 tahun	32	30.8	30.8	67.3
36 - 40 tahun	19	18.3	18.3	85.6
41 - 45 tahun	12	11.5	11.5	97.1
46 - 50 tahun	1	1.0	1.0	98.1
51 - 55 tahun	2	1.9	1.9	100.0
Total	104	100.0	100.0	

B. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan_terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	4	3.8	3.8	3.8
SMP/Sederajat	8	7.7	7.7	11.5
SMA/SMK/Sederajat	47	45.2	45.2	56.7
Diploma	12	11.5	11.5	68.3
Sarjana	33	31.7	31.7	100.0
Total	104	100.0	100.0	

C. Karakteristik Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < Rp. 1.500.000	8	7.7	7.7	7.7
Rp. 1.500.000 - Rp. 2.500.000	24	23.1	23.1	30.8
Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000	40	38.5	38.5	69.2
> Rp. 3.500.000	32	30.8	30.8	100.0
Total	104	100.0	100.0	

D. Karakteristik Berdasarkan Masa Kerja**Masa_kerja**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 1 tahun	5	4.8	4.8	4.8
1 - 2 tahun	13	12.5	12.5	17.3
3 - 5 tahun	27	26.0	26.0	43.3
6 - 10 tahun	51	49.0	49.0	92.3
> 10 tahun	8	7.7	7.7	100.0
Total	104	100.0	100.0	

E. Karakteristik Berdasarkan Keputusan Bekerja**Keputusan_bekerja**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sebelum perceraian	86	82.7	82.7	82.7
Sesudah perceraian	18	17.3	17.3	100.0
Total	104	100.0	100.0	

F. Karakteristik Berdasarkan Lama Perceraian**Lama_perceraian**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 1 tahun	18	17.3	17.3	17.3
1 - 2 tahun	28	26.9	26.9	44.2
3 - 5 tahun	45	43.3	43.3	87.5
6 - 10 tahun	11	10.6	10.6	98.1
> 10 tahun	2	1.9	1.9	100.0
Total	104	100.0	100.0	

Lampiran 7. Hasil Uji Deskriptif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesejahteraan_Subjektif	104	39	78	62.91	7.996
Harga_Diri	104	50	110	88.99	11.210
Valid N (listwise)	104				

Lampiran 8. Kategorisasi Skor

A. Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan_Subjektif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	12	11.5	11.5	11.5
	Tinggi	64	61.5	61.5	73.1
	Sedang	23	22.1	22.1	95.2
	Rendah	5	4.8	4.8	100.0
	Total	104	100.0	100.0	

B. Harga Diri

Harga_Diri

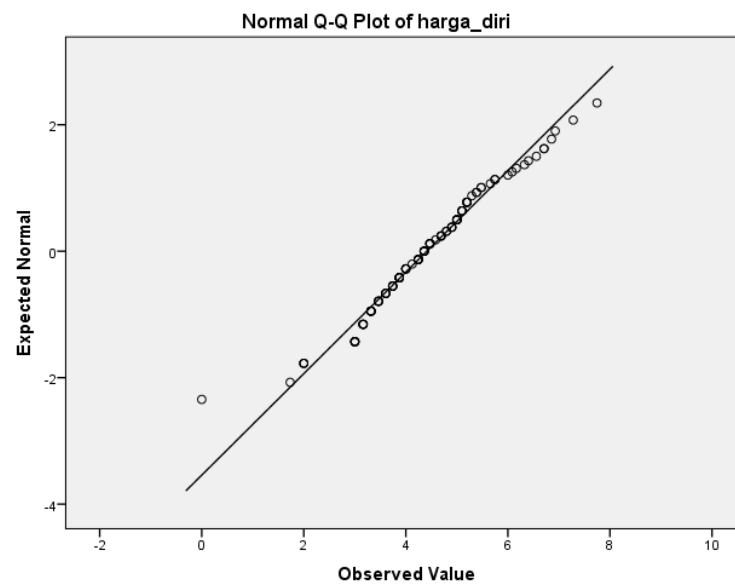
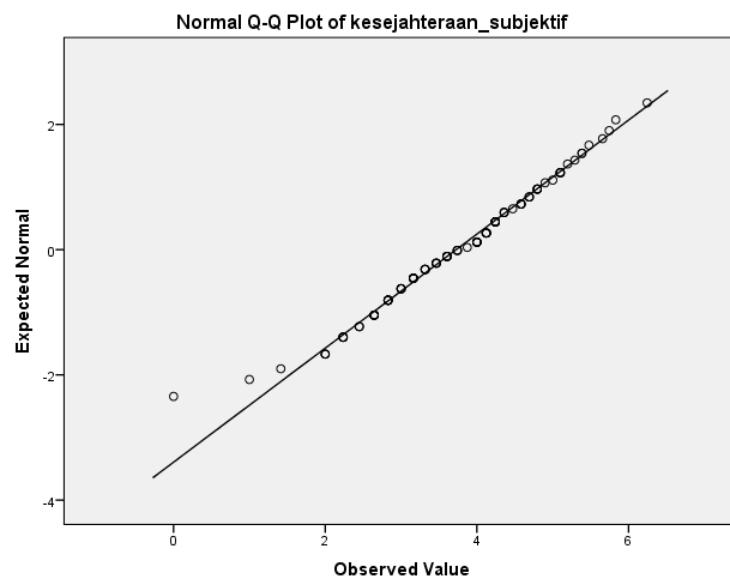
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	24	23.1	23.1	23.1
	Tinggi	62	59.6	59.6	82.7
	Sedang	12	11.5	11.5	94.2
	Rendah	5	4.8	4.8	99.0
	Sangat Rendah	1	1.0	1.0	100.0
	Total	104	100.0	100.0	

Lampiran 9. Hasil Uji Asumsi: Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kesejahteraan_subjektif	.079	104	.114	.986	104	.361
harga_diri	.080	104	.094	.979	104	.096

a. Lilliefors Significance Correction



Lampiran 10. Hasil Uji Asumsi : Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SWB * HARGA_DIRI	Between Groups	(Combined)	4874.271	37	131.737	5.079	.000
		Linearity	3616.767	1	3616.767	139.436	.000
		Deviation from Linearity	1257.504	36	34.931	1.347	.146
	Within Groups		1711.950	66	25.939		
	Total		6586.221	103			

Lampiran 11. Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Product Moment*

Correlations

		kesejahteraan_subjektif	harga_diri
kesejahteraan_subjektif	Pearson Correlation	1	.741**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	104	104
harga_diri	Pearson Correlation	.741**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 12. Hasil Uji Korelasi Parsial

1. Korelasi Variabel X dengan komponen kognitif (Y₁)

Control Variables			(X_1)	(X_2)	(X_3)	(X_4)	(Y_1)
-none ^a	(X_1)	Correlation	1.000	.676	.718	.806	.648
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000	.000	.000
		df	0	102	102	102	102
	(X_2)	Correlation	.676	1.000	.728	.659	.572
		Significance (2-tailed)	.000	.	.000	.000	.000
		df	102	0	102	102	102
	(X_3)	Correlation	.718	.728	1.000	.685	.642
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.	.000	.000
		df	102	102	0	102	102
	(X_4)	Correlation	.806	.659	.685	1.000	.677
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.000	.	.000
		df	102	102	102	0	102
(Y_1)	Correlation	.648	.572	.642	.677	1.000	
	Significance (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.	
	df	102	102	102	102	0	
kesejahteraan_subjektif_(Y_1)	(X_1)	Correlation	1.000	.488	.517	.655	
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000	.000	
		df	0	101	101	101	
	(X_2)	Correlation	.488	1.000	.573	.449	
		Significance (2-tailed)	.000	.	.000	.000	
		df	101	0	101	101	
	(X_3)	Correlation	.517	.573	1.000	.444	
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.	.000	
		df	101	101	0	101	
	(X_4)	Correlation	.655	.449	.444	1.000	
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.000	.	
		df	101	101	101	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

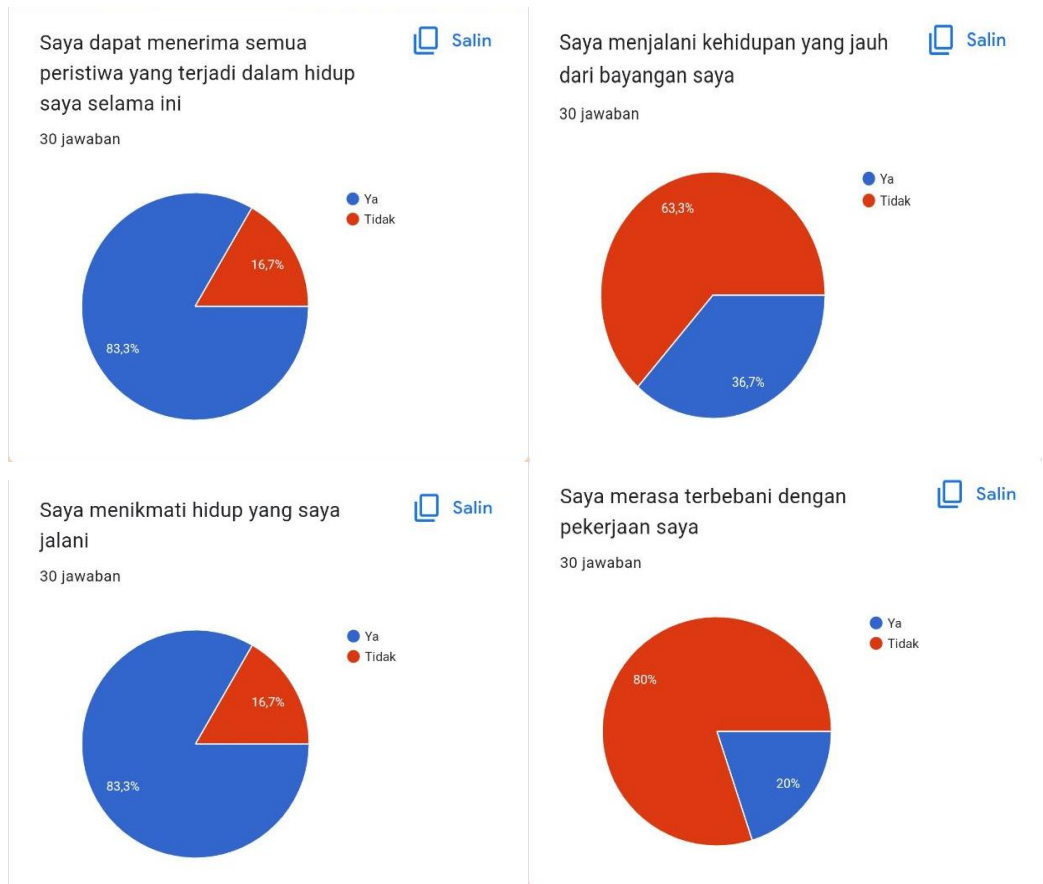
2. Korelasi variabel X dengan komponen emosional (afek positif dan negatif) (Y₂)

Correlations

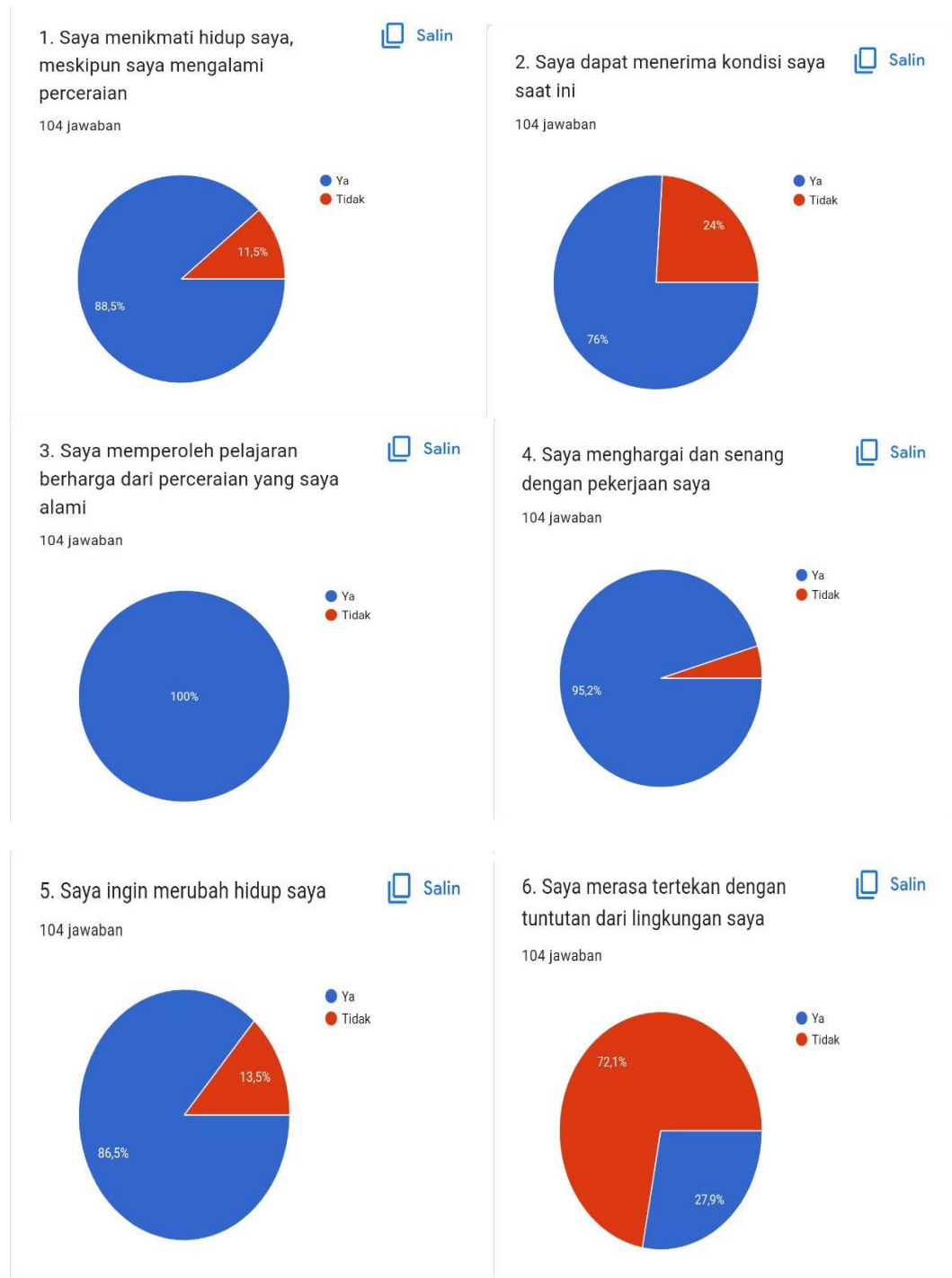
Control Variables			(X_1)	(X_2)	(X_3)	(X_4)	(Y_2)
-none ^a	(X_1)	Correlation	1.000	.676	.718	.806	.562
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000	.000	.000
		df	0	102	102	102	102
	(X_2)	Correlation	.676	1.000	.728	.659	.522
		Significance (2-tailed)	.000	.	.000	.000	.000
		df	102	0	102	102	102
	(X_3)	Correlation	.718	.728	1.000	.685	.565
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.	.000	.000
		df	102	102	0	102	102
	(X_4)	Correlation	.806	.659	.685	1.000	.611
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.000	.	.000
		df	102	102	102	0	102
(Y_2)	Correlation	.562	.522	.565	.611	1.000	
	Significance (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.	
	df	102	102	102	102	0	
kesejahteraan_subjektif_(Y_2)	(X_1)	Correlation	1.000	.542	.587	.706	
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000	.000	
		df	0	101	101	101	
	(X_2)	Correlation	.542	1.000	.615	.503	
		Significance (2-tailed)	.000	.	.000	.000	
		df	101	0	101	101	
	(X_3)	Correlation	.587	.615	1.000	.521	
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.	.000	
		df	101	101	0	101	
	(X_4)	Correlation	.706	.503	.521	1.000	
		Significance (2-tailed)	.000	.000	.000	.	
		df	101	101	101	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Lampiran 13. Hasil *Screening* Awal



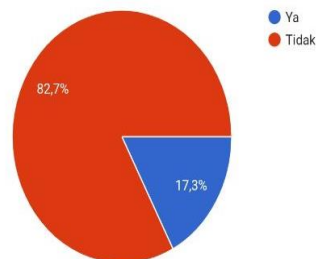
Lampiran 14. Hasil *Screening* Penelitian



7. Setelah perceraian saya merasa
saya bukanlah orang yang baik



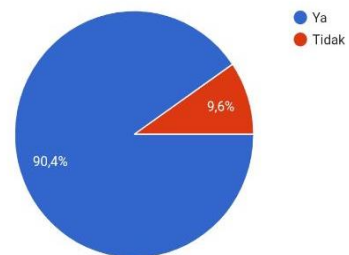
104 jawaban



8. Saya merasa diri saya berharga,
meskipun saya mengalami
perceraian



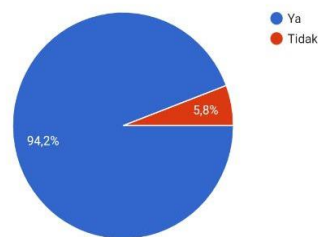
104 jawaban



9. Saya mempunyai kemampuan
bekerja yang baik sama seperti rekan
kerja saya



104 jawaban



10. Pekerjaan saya membuat saya
merasa lebih baik



104 jawaban

